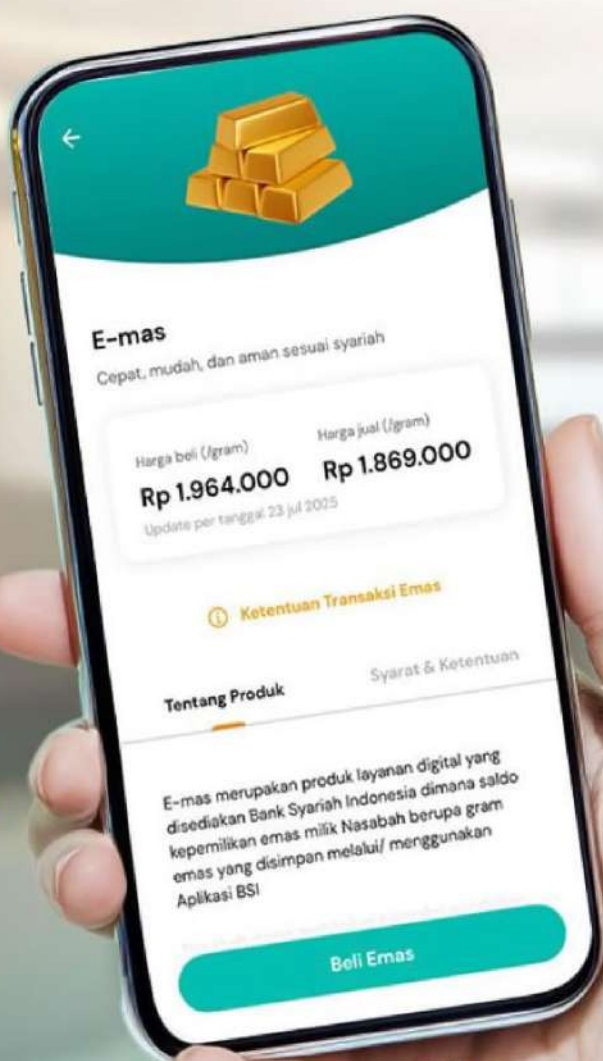


Beli BSI Emas di BYOND by BSI

Bikin Hati Jadi Tenang

Karena **fisik emas** sudah
tersedia dan dikelola
dengan **prinsip syariah**

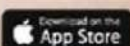
Yuk download  **BYOND** Sekarang!



*Harga Emas yang
ditampilkan hanya ilustrasi



Download Sekarang!



www.bankbsi.co.id

Bank Syariah Indonesia Call 14040



DEWAN MASJID INDONESIA

SYIAIR MADANI

Menggerakan Umat, membangun Peradaban

Masjid Rumah Pertama

Pendidikan Anak

Masjid Menjadi Rumah

Pendidikan Anak KB & TK Islam Al-Muhajirin

BKTKI-DMI dan Masa Depan

Masjid Ramah Anak

Kedekatan yang Tidak Berisik

Independensi, Kepemimpinan,
Masa Depan Nu Memasuki Abad Kedua

Masjid Sekolah Kehidupan

JIC & BKTKI-DMI Siapkan Generasi Emas 2045

Masjid Istiqlal Menyemai Generasi

BKTKI-DMI Menggerakan Pendidikan Anak

RAKERNAS BKTKI-DMI 2026

4 Dekade Menyalakan Api Pendidikan Islam
Berbasis Masjid





RAKERNAS 2026

— BKTKI - DMI —

**TK Islam Mengakar,
Masjid Menguat,
Mewujudkan Generasi Emas 2045**





KEIMANAN



KETAKWAAN



KECERDASAN



KESIHATAN



KEPEDULIAN



KETELADANAN



KECERIAAN

 HARI / TANGGAL JUMAT - MINGGU 9 - 11 OKTOBER 2026	 TEMPAT Hotel Sunlake Waterfront Resort Sunter Jakarta Utara	 BIAYA RAKER Rp 1.750.000 (Satu juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah)
---	---	--

*Bersinergi Membangun TK Islam dan Masjid
sebagai Tindakan Berdakwah*

Empat dekade lebih BKTKI–DMI menyalakan api pendidikan Islam berbasis masjid. Rakernas 2026 menjadi momentum menyatukan langkah, memperkuat guru, melibatkan keluarga, dan menjadikan masjid ruang yang ramah bagi anak. Generasi Emas 2045 dimulai hari ini. Dari anak-anak yang tumbuh di rumah, belajar di sekolah dan mengenal nilai serta keteladanan di masjid.

SUSANAN TIM REDAKSI

Bulletin Syiar Madani
Bulletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)

Pelindung
Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia
H. Muhammad Jusuf Kalla

Penanggung Jawab
Sekretaris Jenderal Dewan Masjid Indonesia
Rahmat Hidayat

Dewan Redaksi
Imam addaruqutni
Rudiantara
Rahmat Hidayat
Tatang Hidayat
Dian Artida
Buyung Wijaya Kusuma
Gatot Widakdo

Pemimpin Umum
Buyung Wijaya Kusuma

Pemimpin Redaksi
Faisal S Sallatalohy

Tim Produksi
Koordinator Liputan
Ishak

Reporter
Muhammad Isdar
Muhammad Iqbal
Buchori

Editor Bahasa, Data dan Riset
Shinta Lestari

Fotografer & Dokumentasi
Muhammad Zen

Desain Grafis & Layout
Aliyan Candra A

Sekretariat Redaksi
Gita Permatasari

ALAMAT REDAKSI

Gedung Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI)
Lantai 6, Jalan Matraman Raya No. 48, RT 003/RW 003 Kelurahan Palmeriam, Kecamatan Matraman
Kota Administrasi Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13140

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pendidikan anak tidak dimulai ketika memasuki ruang kelas. Jauh sebelumnya, pendidikan berlangsung di rumah, keluarga dan lingkungan tempat anak tumbuh. Di sanalah anak mengenal nilai, keteladanan, disiplin, kasih sayang dan kehidupan bersama. Masjid menjadi salah satu ruang sosial penting yang dapat memperkuat proses tersebut.

Tantangan pendidikan anak semakin kompleks. Anak tumbuh dalam lingkungan digital, arus informasi yang cepat dan ruang sosial yang kian terbatas. Karena itu, masjid tidak cukup hanya hadir sebagai tempat ibadah. Masjid perlu menjadi ruang yang aman, ramah, mendidik, dan dekat dengan kehidupan anak.

Gagasan inilah yang menjadi perhatian Badan Koordinasi Taman Kanak-Kanak Islam, lembaga otonom Dewan Masjid Indonesia (BKTKI-DMI). Pendidikan anak usia dini berbasis masjid bukan sekadar mendirikan PAUD atau TK di lingkungan masjid. Melainkan ekosistem pendidikan yang menghubungkan guru, keluarga, kurikulum, lingkungan dan tata kelola masjid. Anak tidak ditempatkan sekadar sebagai peserta kegiatan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan umat. PAUD, TPQ dan pendidikan keagamaan dapat dirangkai menjadi proses pendidikan yang berkelanjutan.

Majalah Syiar Madani edisi ini mengajak pembaca melihat kembali fungsi masjid dari perspektif yang lebih luas. Masjid bukan hanya tempat anak belajar tentang agama. Masjid juga dapat menjadi tempat anak belajar menjadi manusia: mengenal nilai, menghormati sesama, bekerja sama, bertanggung jawab dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang.

Sejalan dengan program Masjid Ramah Anak DMI, membangun masjid bukan hanya soal menghadirkan jamaah hari ini. Masjid juga harus menyiapkan generasi yang akan menghidupkannya esok hari. Pendidikan berbasis masjid adalah ikhtiar untuk memastikan masjid tetap menjadi pusat kehidupan umat, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Redaksi Syiar madani
Buletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)
Menggerakan Umat, Membangun Peradaban**

Daftar Isi:

Masjid Rumah Pertama Pendidikan Anak	01
Anak, Masjid & Warisan Pendidikan Rasulullah SAW	09
Masjid Sekolah Kehidupan JIC & BKTKI–DMI Siapkan Generasi Emas 2045	17
Masjid Istiqlal Menyemai Generasi BKTKI–DMI Menggerakkan Pendidikan Anak	27
RAKERNAS BKTKI–DMI 2026 4 Dekade Menyalakan Api Pendidikan Islam Berbasis Masjid	37
BKTKI–DMI dan Masa Depan Masjid Ramah Anak	49
Masjid Menjadi Rumah Pendidikan Anak KB & TK Islam Al-Muhajirin	59
Kedekatan yang Tidak Berisik Independensi, Kepemimpinan, Masa Depan Nu Memasuki Abad Kedua	65

Masjid Rumah Pertama Pendidikan Anak

Pendidikan anak sejatinya tidak dimulai ketika anak memasuki ruang kelas pada sekolah formal. Jauh lebih awal. Pendidikan dimulai dari rumah, keluarga dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Masjid merupakan salah satu lingkungan terdekat anak. Masjid memiliki posisi strategis dalam membentuk pengalaman pertama anak di ruang publik. Masjid menjadi ruang pendidikan setelah keluarga yang memperkenalkan nilai, keteladanan, kedisiplinan, kebersamaan, kasih sayang dan kehidupan sosial.

Di tengah perubahan pola hidup keluarga, penetrasi teknologi digital dan semakin kompleksnya lingkungan sosial anak, kebutuhan terhadap ruang tumbuh yang aman semakin mendesak. Anak membutuhkan tempat untuk belajar, bermain, bertanya, berinteraksi dan membangun karakter. Ruang seperti itu tidak selalu tersedia di lingkungan tempat tinggal. Karena itu, masjid memiliki peluang besar menjadi ruang sosial yang memperkuat pendidikan anak sejak usia dini.



Anak Tidak Tumbuh Sendiri

Badan Pusat Statistik (BPS) menempatkan usia dini sebagai fase penting pertumbuhan anak. Perkembangan kapasitas anak berlangsung cepat dalam dimensi intelektual, emosional dan sosial. Profil Anak Usia Dini BPS juga menempatkan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, kesejahteraan dan perlindungan sebagai bagian yang saling berkaitan. Pesannya jelas: pendidikan anak tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Anak membutuhkan ekosistem yang bekerja bersama sejak lingkungan paling dekat dengan kehidupannya.

Teori ekologi perkembangan, Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa anak tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan yang berlapis. Keluarga, sekolah, komunitas dan lingkungan sosial ikut membentuk perkembangan anak.

Mereka tidak tumbuh dalam ruang kosong. Apa yang dilihat, didengar, dialami dan dirasakan setiap hari menjadi bagian dari pengalaman perkembangannya. Karena itu, kualitas lingkungan sosial menjadi bagian penting dari kualitas pendidikan anak.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, masjid merupakan salah satu lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan keluarga. Anak melihat orang tua pergi ke masjid. Anak bertemu imam, guru mengaji, pengurus, remaja masjid dan jamaah. Interaksi tersebut terjadi berulang dan membentuk pengalaman sosial. Jika dikelola dengan baik, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah. Masjid dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang hidup.



Anak Belajar dari Keteladanan



Anak belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan kepadanya. Anak belajar melalui apa yang dilihatnya. Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa manusia dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Karena itu, pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui nasihat. Nilai harus hadir dalam tindakan yang dapat dilihat, dirasakan dan kemudian ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Di masjid, Ketika anak melihat jamaah menjaga kebersihan, menghormati orang lain, membantu lansia, berbagi makanan dan menjaga ketertiban, sesungguhnya pendidikan sedang berlangsung. Ketika anak melihat orang dewasa menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, ia belajar mengenai kehidupan bersama. Ketika anak melihat pengurus masjid memperlakukan dirinya dengan sabar dan penuh kasih sayang, ia belajar tentang penghormatan. Masjid mengajarkan nilai melalui pengalaman nyata.

Melalui teori pendidikan karakter, Thomas Lickona memperkuat pendekatan tersebut. Karakter tidak berhenti pada pengetahuan mengenai nilai yang baik. Karakter tumbuh melalui pemahaman, kesadaran dan kebiasaan untuk melakukan nilai tersebut. Karena itu, anak tidak cukup diberi tahu tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kepedulian. Anak harus diberi ruang untuk mempraktikkannya. Masjid menjadi tempat anak belajar melakukan nilai, bukan sekadar mendengarkan nilai.

Karena itu, masjid harus memberikan ruang kepada Anak untuk belajar bertanggung jawab melalui kegiatan sederhana, belajar bekerja sama melalui permainan kelompok, belajar peduli melalui kegiatan sosial, belajar disiplin melalui keteraturan kegiatan, belajar menghormati orang lain melalui interaksi lintas usia. Pendidikan nyata anak di Masjid, pada akhirnya tidak hanya berbicara tentang apa yang harus diketahui anak, melainkan memberi kesempatan untuk membentuk cara anak hidup bersama orang lain.

Masjid sebagai Sekolah Sosial

Dalam perspektif *community-based education*, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Masyarakat dapat menjadi sumber sekaligus lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai bagian dari ekosistem yang ikut menciptakan proses pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, masjid memiliki modal sosial yang besar untuk menjalankan fungsi tersebut karena berada di tengah komunitas dan memiliki jaringan sosial yang sudah terbentuk.

Masjid memiliki jamaah, keluarga, guru mengaji, remaja masjid, kelompok perempuan, tokoh masyarakat dan berbagai kegiatan sosial. Modal sosial tersebut dapat dikembangkan menjadi kekuatan pendidikan. Pendidikan berbasis masjid bukan berarti memindahkan sekolah ke dalam masjid.

Masjid justru menjadi simpul yang menghubungkan keluarga, PAUD, TPQ sekolah dan masyarakat. Fungsi pendidikan diperluas tanpa mengambil alih fungsi lembaga pendidikan formal.

Perspektif pendidikan Islam memberikan landasan yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan manusia yang mampu menjalankan tanggung jawab sosial. Karena itu, pendidikan anak di lingkungan masjid tidak boleh berhenti pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal ajaran agama. Anak perlu dibentuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab dan kemampuan hidup bersama.



Tantangan Pendidikan Anak



Tantangan pendidikan anak usia dini di Indonesia masih besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Angka Partisipasi Kasar PAUD nasional pada 2024 sekitar 36,03%. Data 2025 menunjukkan angka sekitar 36,19%. Pada 2025, capaian perkotaan sekitar 37,55% dan perdesaan 34,25%. Angka tersebut memperlihatkan bahwa akses pendidikan usia dini belum merata. Kesenjangan juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Angka tersebut memberikan pesan penting. Pendidikan anak tidak cukup dibangun melalui lembaga pendidikan formal. Indonesia membutuhkan ekosistem pendidikan yang lebih dekat, inklusif dan berbasis komunitas. Masjid memiliki peluang untuk mengisi ruang tersebut. Masjid berada di tengah permukiman dan memiliki jaringan jamaah yang relatif dekat dengan keluarga. Jika potensi itu diorganisasikan, masjid dapat menjadi simpul pendidikan anak berbasis masyarakat.

Masjid juga memiliki keunggulan historis. Dalam tradisi Islam, masjid memiliki fungsi yang lebih luas daripada tempat ritual. Masjid merupakan pusat pembentukan masyarakat. Ibadah, pendidikan, musyawarah, pelayanan sosial dan pembinaan umat dapat berlangsung di dalamnya. Fungsi tersebut relevan untuk dikembangkan kembali. Masjid dapat menjadi ruang yang mempertemukan pendidikan agama dengan pendidikan sosial, kreativitas, kesehatan, literasi dan pembentukan karakter anak.

Dari Tempat Ibadah Menjadi Ekosistem

Masjid dapat menjadi tempat anak mengenal Al-Qur'an sekaligus membaca buku, belajar seni, mengenal sains sederhana, menjaga lingkungan, memahami kesehatan, bekerja dalam kelompok dan mengembangkan kepemimpinan. Anak dapat dilibatkan dalam perpustakaan masjid, kegiatan Ramadan, bakti sosial, kebersihan lingkungan dan aktivitas kreatif sesuai usia. Dengan cara itu, masjid tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui anak. Masjid juga mengajarkan bagaimana anak hidup bersama orang lain.

Di sinilah keterlibatan Dewan Masjid Indonesia menjadi strategis. DMI memiliki jaringan organisasi dari tingkat pusat hingga daerah dan memiliki ruang untuk mendorong perubahan tata kelola masjid secara nasional. DMI telah mengembangkan Program Masjid Ramah Anak melalui kolaborasi dengan Kementerian Agama serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan dan pendidikan anak membutuhkan kerja bersama.

Pada Mukhtamar VIII DMI 2024, agenda tersebut semakin jelas. DMI menempatkan Departemen Pembinaan dan Perlindungan Anak serta Departemen Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam struktur bidang pemberdayaan potensi Muslimah, Anak dan Keluarga. Program unggulan DMI 2024–2029 juga memasukkan agenda mewujudkan Masjid Ramah Anak, Muslimah, Lansia dan Difabel. Anak ditempatkan sebagai bagian dari agenda penguatan fungsi sosial masjid.

DMI memperkuat agenda tersebut melalui standardisasi masjid ramah anak, peningkatan kapasitas pengurus, pengembangan PAUD berbasis masjid, penguatan pengasuhan keluarga dan perluasan partisipasi anak. Standar minimum harus jelas. Masjid harus aman, bersih, sehat, mudah diakses dan bebas dari kekerasan serta diskriminasi. Imam, guru mengaji, pengurus dan marbot juga diperkuat pemahaman dasar tentang perkembangan anak, komunikasi dengan anak dan perlindungan anak.



Masjid yang Disukai Anak



Dalam pelaksanaan Program Masjid Ramah Anak, Ukuran keberhasilan yang ditetapkan DMI bukan sekadar jumlah kegiatan yang dibuat. Ukurannya sederhana: apakah anak merasa aman ketika datang ke masjid. Apakah toilet aman? Apakah tempat wudu tidak licin? Apakah tersedia ruang yang sesuai untuk anak? Apakah guru mengaji memahami cara berkomunikasi dengan anak? Apakah pengurus memiliki prosedur ketika terjadi kekerasan? Ukuran-ukuran sederhana itu sangat menentukan kualitas sebuah masjid dalam memenuhi kebutuhan anak.

DMI juga mengintegrasikan kebutuhan anak dalam desain bangunan masjid. Tentang ruang yang dibutuhkan anak, kegiatan yang mereka sukai dan pengalaman yang membuat mereka merasa aman. Anak yang aktif tidak semestinya dianggap mengganggu. Anak berkebutuhan khusus juga harus memperoleh akses.

Masjid ramah anak berarti masjid yang membuka pintu bagi anak dengan segala karakter dan kebutuhannya. Ramah anak bukan slogan. Ramah anak harus terasa dalam pengalaman anak.

Fungsi Masjid juga didesain menjadi ruang pemberdayaan keluarga. Orang tua dapat memperoleh pengetahuan tentang pengasuhan, literasi digital, kesehatan, gizi, pendidikan agama dan pencegahan kekerasan terhadap anak. Masjid menghubungkan keluarga dengan PAUD, TPQ, tenaga kesehatan, pendidik dan komunitas. Dengan demikian, masjid tidak bekerja sendirian. Masjid menjadi simpul yang mempertemukan berbagai kekuatan di sekitar anak.

Membangun Generasi dari Masjid

Pendidikan anak membutuhkan konsistensi. Anak tidak cukup menerima nilai satu jam dalam seminggu. Anak membutuhkan lingkungan yang mengulang nilai tersebut setiap hari. Masjid memiliki keunggulan karena berada dekat dengan keluarga dan komunitas. Masjid tidak harus membangun sistem pendidikan baru dari nol. Masjid dapat menghubungkan orang tua, guru, remaja masjid, pengurus, tenaga kesehatan, lembaga PAUD, TPQ dan komunitas.

Jika masjid secara bertahap membangun ruang aman bagi anak, memperkuat pendidikan usia dini, mengembangkan perpustakaan, menyediakan kegiatan kreatif, memperkuat pengasuhan keluarga dan memastikan perlindungan anak, maka fungsi sosial masjid akan semakin kuat. Masjid tidak kehilangan fungsi ibadah. Justru fungsi ibadah menemukan bentuk sosialnya melalui lingkungan yang mencerminkan kasih sayang, kebersihan, keteladanan, keadilan, kepedulian dan penghormatan kepada sesama.

Rumah pertama pendidikan anak memang keluarga. Tetapi setelah keluarga, anak membutuhkan lingkungan sosial yang memperkuat nilai yang telah diajarkan. Masjid dapat menjadi rumah berikutnya. Bukan rumah dalam arti tempat tinggal, tetapi rumah sosial tempat anak merasa diterima, aman, dihargai dan dibimbing. Di situlah gagasan “memakmurkan dan dimakmurkan masjid” memperoleh makna yang lebih luas.

Masjid yang hidup bukan hanya masjid yang penuh jamaah ketika salat. Melainkan masjid yang hadir dalam seluruh siklus kehidupan umat. Ia hadir ketika keluarga membutuhkan penguatan. Ia hadir ketika anak membutuhkan ruang belajar. Ia hadir ketika masyarakat membutuhkan ruang berkumpul. Ia hadir ketika anak membutuhkan perlindungan. Masjid menjadi bagian dari kehidupan, bukan sekadar tempat yang dikunjungi pada waktu tertentu.

Jika masjid adalah jantung masyarakat, maka anak adalah masa depan yang harus dibentuk sejak awal. Karena itu, pendidikan mereka tidak boleh menunggu sampai mereka masuk sekolah. Pendidikan dimulai dari rumah. Diperkuat oleh lingkungan. Diperkaya oleh komunitas. Dan masjid dapat mengambil tempat penting di dalamnya. Masjid yang ramah anak pada akhirnya bukan hanya membangun anak yang senang datang ke masjid. Masjid sedang membangun generasi yang mengenal nilai, mengalami keteladanan, memiliki karakter dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang.



Anak, Masjid & Warisan Pendidikan Rasulullah SAW

Masjid pada masa Rasulullah SAW adalah ruang yang hidup. Di dalamnya berlangsung ibadah, pendidikan, pembinaan akhlak, musyawarah, pelayanan sosial, hingga pembentukan generasi. Anak-anak turut disertakan. Mereka hadir, melihat, mendengar, berinteraksi, dan belajar. Masjid Nabawi menjadi salah satu gambaran paling penting pengetahuan ditransmisikan, akhlak ditanamkan dan hubungan sosial dibangun kepada anak-anak.

Rasulullah SAW memahami dunia anak. Beliau memperlakukan anak dengan kasih sayang, kelembutan dan penghormatan. Dalam berbagai riwayat hadis, terlihat bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anak, menyapa mereka, mendoakan mereka, menggendong cucunya, serta memberikan perhatian kepada kebutuhan mereka. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberadaan anak dalam lingkungan keagamaan bukan gangguan yang harus disingkirkan, melainkan bagian dari kehidupan umat yang harus dibimbing.



Anak Tidak Pernah Diletakkan di Luar Masjid

Rasulullah SAW memberikan teladan tentang bagaimana anak ditempatkan dalam kehidupan masjid. Beliau tidak membangun jarak yang kaku antara dunia anak dan ruang keagamaan. Mereka tidak harus menunggu dewasa untuk mengenal masjid. Anak diperkenalkan kepada masjid sejak dini sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dalam riwayat Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, suatu ketika, Rasulullah SAW menjadi imam salat berjamaah. Beliau bermaksud memanjangkan bacaan. Namun terdengar tangisan seorang anak. Rasulullah SAW kemudian memperpendek salatnya. Setelah salat, beliau menjelaskan bahwa dirinya mengetahui beratnya perasaan seorang ibu ketika mendengar anaknya menangis.

Peristiwa itu sederhana, tetapi pesannya sangat dalam. Kehadiran anak diperhitungkan dalam ruang ibadah. Tangisan anak tidak semata-mata dilihat sebagai gangguan terhadap jamaah. Rasulullah SAW melihat kebutuhan anak sekaligus kondisi ibunya. Ibadah berjamaah tetap dijaga, tetapi kemanusiaan tidak diabaikan.

Peristiwa itu sederhana, tetapi pesannya sangat dalam. Kehadiran anak diperhitungkan dalam ruang ibadah. Tangisan anak tidak semata-mata dilihat sebagai gangguan terhadap jamaah. Rasulullah SAW melihat kebutuhan anak sekaligus kondisi ibunya. Ibadah berjamaah tetap dijaga, tetapi kemanusiaan tidak diabaikan.

Pesan tersebut relevan bagi masjid hari ini. Ketika orang tua membawa anak ke masjid, yang hadir bukan hanya seorang anak. Hadir sebuah keluarga yang sedang membangun kedekatan dengan masjid. Karena itu, keramahan kepada anak sekaligus menjadi keramahan kepada keluarga.

Kisah lain diceritakan dalam kitab hadits Sunan al-Nasa'i. Hasan bin Ali, cucu Rasulullah SAW itu pernah mendatangi beliau ketika sedang salat. Kemudian menaiki punggung Rasulullah SAW saat beliau sedang sujud. Rasulullah SAW tidak serta-merta menyingkirkannya. Beliau tetap dalam posisi sujud sampai Hasan turun.

Peristiwa itu menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW memahami karakter anak. Anak memiliki rasa ingin tahu. Anak bergerak. Anak bereaksi spontan. Anak belum memiliki kemampuan pengendalian diri seperti orang dewasa. Karena itu, pendidikan anak tidak selalu dimulai dengan kemarahan. Pendidikan dapat dimulai dengan kesabaran dan pemahaman.

Anak tidak harus diperlakukan seperti orang dewasa untuk belajar mencintai masjid. Mereka perlu diarahkan, tetapi arah itu diberikan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam peristiwa lain, Rasulullah SAW bahkan menggendong Umamah binti Zainab ketika melaksanakan salat. Ketika hendak rukuk, beliau meletakkannya. Ketika berdiri kembali, beliau menggendongnya. Riwayat ini terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim.

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan keluarga dan kehidupan ibadah tidak harus dipertentangkan. Anak dapat hadir dalam suasana ibadah. Anak dapat belajar dari apa yang dilihat dan dialaminya. Pengenalan terhadap agama tidak selalu dimulai dari pelajaran formal. Sering kali ia dimulai dari pengalaman sederhana: melihat orang tua salat, mendengar bacaan Al-Qur'an, mengikuti suasana masjid, dan merasakan kedekatan dengan orang-orang yang menjalankan ibadah.

Satu Salam untuk Seorang Anak



Pendidikan Rasulullah SAW terhadap anak tidak berhenti pada aktivitas ritual. Hubungan personal dengan anak menjadi bagian penting dari pendidikan. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah melewati anak-anak dan mengucapkan salam kepada mereka. Riwayat tersebut terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim.

Salam mungkin tampak sederhana. Namun bagi seorang anak, sapaan dari orang dewasa memiliki makna besar. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa anak adalah bagian dari masyarakat. Mereka layak dihormati. Mereka layak disapa. Mereka layak didengarkan.

Pendidikan karakter sering kali dimulai dari tindakan yang sederhana. Ketika imam, ustaz, pengurus masjid, atau jamaah senior menyapa anak dengan ramah, sesungguhnya proses pendidikan sedang berlangsung. Anak belajar menghormati karena ia mengalami penghormatan. Anak belajar bersikap baik karena ia merasakan kebaikan.

Anak Muda Juga Diajak Berpikir

Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa anak dan remaja memiliki kapasitas untuk menerima pendidikan yang mendalam. Abdullah bin Abbas masih muda ketika Rasulullah SAW memberikan nasihat kepadanya. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW mengajarkan kepadanya prinsip tentang hubungan manusia dengan Allah, memohon pertolongan kepada-Nya dan meyakini ketetapan-Nya. Hadis tersebut diriwayatkan antara lain oleh al-Tirmidzi.

Rasulullah SAW tidak menunggu Ibn Abbas menjadi dewasa untuk berbicara tentang prinsip kehidupan. Beliau mengajaknya berpikir dan memahami nilai. Bahwa anak bukan sekadar penerima aturan. Anak adalah manusia yang sedang dibentuk cara berpikir, keyakinan, akhlak dan tanggung jawabnya.



Masjid sebagai Sekolah Kehidupan



Riwayat tentang kisah-kisah Rasulullah SAW tersebut memperlihatkan pola pendidikan yang konsisten. Ketika anak menangis, beliau memahaminya. Ketika anak bergerak dan bermain, beliau bersabar. Ketika anak berada dalam pelukan, beliau memberinya ruang. Ketika anak ditemui, beliau menyapanya. Ketika anak siap menerima pelajaran, beliau mengajarnya.

Dari sini terlihat bahwa pendidikan anak dalam lingkungan masjid tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau kelas mengaji. Pendidikan berlangsung melalui keteladanan, kedekatan, perhatian, dialog, pembiasaan, dan kasih sayang.

Masjid menjadi ruang pendidikan karena seluruh kehidupan di dalamnya mengandung proses belajar. Anak melihat orang dewasa salat. Anak mendengar Al-Qur'an.

Anak menyaksikan orang bersedekah. Anak melihat orang membantu sesama. Anak belajar menyapa. Anak belajar berbagi. Anak belajar menjaga kebersihan. Anak belajar menghormati orang lain. Anak melihat bahwa agama tidak berhenti pada ritual, tetapi diwujudkan dalam perilaku.

Karena itu, pendidikan anak berbasis masjid tidak tepat jika dipersempit menjadi kegiatan mengajarkan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an tentu menjadi fondasi. Tetapi pendidikan di masjid memiliki spektrum yang lebih luas. Masjid mempertemukan iman, ilmu, akhlak, kepedulian sosial, kedisiplinan, kebersamaan dan keteladanan.

Masjid Ramah Anak Bukan Masjid Tanpa Aturan

Pelajaran tersebut semakin penting dalam kehidupan sekarang. Anak tumbuh di tengah perubahan teknologi, derasnya informasi, perubahan pola keluarga dan semakin terbatasnya ruang interaksi sosial. Masjid memiliki kesempatan untuk kembali menjadi ruang publik yang mempertemukan anak dengan nilai, manusia dan pengalaman sosial yang nyata.

Masjid ramah anak bukan konsep yang asing dalam tradisi Islam. Semangatnya dapat ditemukan dalam praktik Rasulullah SAW. Tantangannya adalah menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam tata kelola masjid modern. Masjid dapat menyediakan ruang pendidikan anak. Masjid dapat mengembangkan kegiatan keluarga. Masjid dapat menghadirkan guru yang memahami perkembangan anak. Masjid dapat menyediakan perpustakaan, kegiatan kreativitas, ruang bermain edukatif, serta kegiatan sosial yang melibatkan anak.

Namun fasilitas bukanlah titik awal. Yang harus dibangun terlebih dahulu adalah budaya masjid. Budaya yang melihat anak sebagai bagian dari jamaah. Budaya yang membuat orang tua tidak cemas membawa anak ke masjid. Budaya yang mengajarkan orang dewasa memahami perilaku anak tanpa kehilangan ketegasan dalam menanamkan adab.

Masjid ramah anak bukan berarti masjid tanpa aturan. Anak tetap harus belajar menjaga kebersihan, ketenangan, kesopanan dan menghormati orang yang sedang beribadah. Tetapi pendidikan adab tidak harus dimulai dengan membentak, mempermalukan, atau membuat anak takut datang ke masjid.

Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kasih sayang dan pendidikan dapat berjalan bersama. Anak diarahkan tanpa direndahkan. Anak didisiplinkan tanpa dijauhkan. Anak dikenalkan kepada ibadah tanpa dibuat merasa bahwa masjid bukan tempatnya.



Rumah, Sekolah dan Masjid



Di sinilah keluarga menjadi penting. Masjid tidak menggantikan rumah. Masjid juga tidak menggantikan sekolah. Masjid memperkuat keduanya. Keluarga menanamkan nilai. Sekolah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Masjid memperluas pengalaman spiritual dan sosial anak.

Dalam kerangka Dewan Masjid Indonesia, semangat tersebut dapat diterjemahkan menjadi gerakan masjid sebagai rumah pendidikan anak. Masjid menjadi ruang ketiga setelah rumah dan sekolah yang ikut membentuk karakter generasi sejak usia dini. Bukan untuk mengambil alih fungsi keluarga dan sekolah, melainkan untuk memperkuat ekosistem pendidikan anak.

Program pendidikan anak di masjid karena itu perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembinaan jamaah. Pengurus masjid tidak hanya memikirkan bagaimana menghadirkan jamaah dewasa, tetapi juga bagaimana membuat anak merasa menjadi bagian dari masjid.

Pengalaman pertama seorang anak terhadap masjid memiliki arti penting. Jika masjid dikenalnya sebagai tempat yang hangat, aman, mendidik, dan penuh keteladanan, masjid dapat tumbuh menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Sebaliknya, jika pengalaman itu didominasi teguran, larangan dan ketakutan, kedekatan tersebut dapat menjadi sulit dibangun.

Rasulullah SAW telah memberikan teladan sejak lebih dari empat belas abad lalu. Anak-anak tidak dijauhkan dari masjid. Mereka justru didekatkan kepada masjid melalui kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan penghormatan.



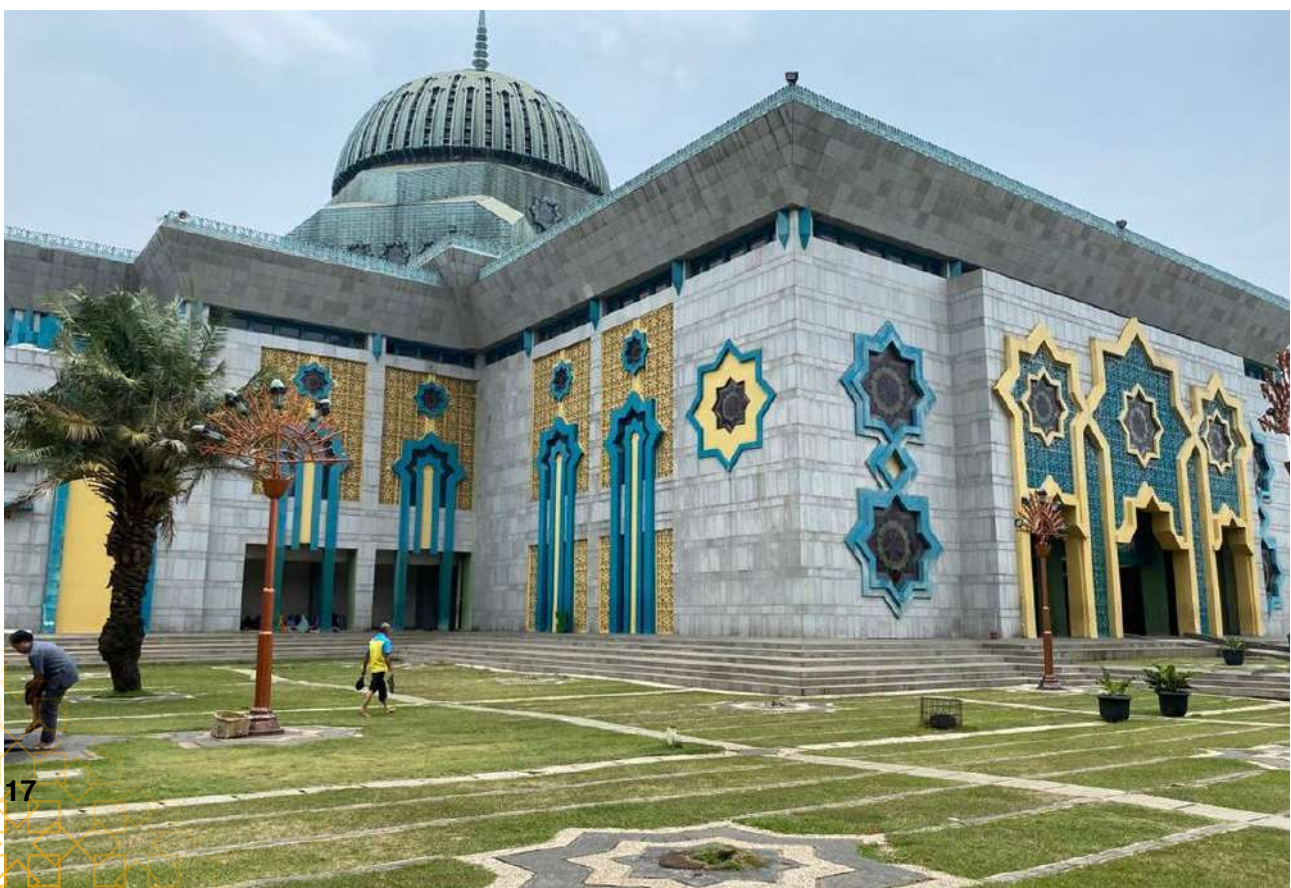
Masjid Sekolah Kehidupan JIC & BKTKI–DMI Siapkan Generasi Emas 2045

Masjid memiliki posisi penting dalam ekosistem pendidikan anak. Masjid menjadi ruang pembelajaran, pembentukan karakter, pengembangan potensi dan penanaman nilai sejak usia dini. Jakarta Islamic Centre (JIC) menunjukkan bagaimana fungsi tersebut dibangun melalui ekosistem pendidikan yang menghubungkan Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur'an (PAUDQu), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT).

Rangkaian tersebut berada dalam lingkungan kelembagaan yang menempatkan pembinaan anak dan remaja sebagai bagian penting dari pengembangan sumber daya muslim.

Pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi untuk membentuk generasi Qur'ani yang memiliki karakter, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengalaman pendidikan anak berbasis masjid Jakarta Islamic Center ini, tidak terlepas dari ekosistem yang dikembangkan Dewan Masjid Indonesia (DMI), khususnya melalui Badan Koordinasi Taman Kanak-Kanak Islam (BKTKI)–DMI. BKTKI–DMI mengambil peran strategis untuk mendorong penguatan pendidikan anak usia dini di lingkungan masjid, memperkuat kapasitas lembaga pendidikan Islam, serta membangun jejaring antara masjid, pendidik, orang tua dan masyarakat.



Masjid sebagai Rumah Pendidikan Anak

Pendidikan berbasis anak berbasis masjid di JIC tidak dirancang berjalan sendiri-sendiri. PAUDQu tidak hanya menjadi tempat anak belajar dan bermain. TPQ tidak hanya menjadi tempat anak membaca Al-Qur'an selepas sekolah. MDT tidak hanya menjadi ruang tambahan untuk mempelajari fikih, akidah, akhlak dan sejarah Islam. Ketiganya dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan anak yang saling berkait, berjenjang dan berkelanjutan.

PAUDQu menjadi pintu awal pendidikan anak usia dini. TPQ memperkuat kemampuan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. MDT kemudian memperluas dan memperdalam pengetahuan keislaman anak usia sekolah. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa masjid dapat membangun kesinambungan pendidikan dari usia dini hingga anak memasuki jenjang sekolah dasar.



PAUDQu Fondasi Sejak Usia Dini



PAUDQu menjadi titik awal dalam ekosistem tersebut. PAUDQu JIC secara khusus dirancang untuk anak usia 4–6 tahun. Pendidikan menggunakan pendekatan bermain sambil belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kurikulumnya memadukan Kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum khas Pendidikan Jakarta Islamic Centre. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam sistem kelompok dengan jumlah maksimal 15 santri untuk satu guru. Data pada laman resmi JIC mencatat PAUDQu berdiri pada 2021, memiliki empat ruang kelas dan 60 santri.

Angka tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pendidikan pada jenjang berikutnya. Anak tidak cukup dijejali pengetahuan. Anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, interaktif, dan dekat dengan dunia mereka. Karena itu, pendidikan usia dini berbasis masjid harus mampu memadukan permainan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pengenalan nilai-nilai Al-Qur'an.



PAUDQu menjadi titik penting karena usia dini merupakan masa pembentukan fondasi perilaku dan pengalaman sosial anak. Ketika masjid hadir dalam pengalaman pertama pendidikan publik anak, masjid tidak lagi menjadi ruang yang hanya dikenal sebagai tempat orang dewasa beribadah. Masjid menjadi bagian dari lingkungan tumbuh anak.

Konsep inilah yang memiliki hubungan langsung dengan mandat pengembangan pendidikan anak melalui BKTUKI-DMI. Penguatan PAUD berbasis masjid perlu diarahkan agar anak memperoleh pengalaman pendidikan yang utuh. Anak tidak hanya mengenal huruf, angka dan aktivitas belajar, tetapi juga mengenal masjid sebagai lingkungan yang aman, menyenangkan, dan penuh keteladanan.

TPQ Mendekatkan Anak dengan Al-Qur'an

Dari PAUDQu, pendidikan berlanjut ke TPQ. Taman Pendidikan Al-Qur'an JIC dirancang untuk menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. TPQ JIC menggunakan Kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum khas Pendidikan Jakarta Islamic Centre. Sistem pembelajaran juga menggunakan kelompok dengan maksimal 15 santri dalam satu kelompok guru.

TPQ JIC telah berdiri sejak 2003. Laman resmi lembaga tersebut mencatat 30 santri dan dua ruang kelas. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an telah menjadi bagian dari aktivitas pendidikan JIC sejak lebih dari dua dekade. Sejumlah prestasi santri juga tercatat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kreativitas.



TPQ memiliki posisi penting dalam membangun hubungan anak dengan Al-Qur'an. Namun, hubungan tersebut tidak semestinya berhenti pada kemampuan membaca. Pendidikan Al-Qur'an harus berujung pada pembentukan perilaku. Anak membaca Al-Qur'an, memahami nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian belajar menghidupkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, keberadaan TPQ di masjid memiliki arti yang lebih luas. TPQ dapat menjadi pintu masuk bagi masjid untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan keluarga. Orang tua datang mengantar anak. Guru berinteraksi dengan keluarga. Pengurus masjid mengenal generasi mudanya. Dari hubungan tersebut lahir komunitas pendidikan yang lebih kuat.



MDT Memperluas Pengetahuan Keislaman

Pendidikan kemudian bergerak lebih jauh melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah atau MDT. Jika TPQ memberikan fondasi interaksi anak dengan Al-Qur'an, MDT memperluas pemahaman keagamaan. MDT JIC merupakan pendidikan nonformal berbasis Islam yang ditujukan untuk memperkuat pemahaman keagamaan siswa usia sekolah sebagai pelengkap pendidikan formal.

Materi yang diberikan mencakup akidah, akhlak, fikih, tarikh atau sejarah Islam, serta pembinaan ibadah sehari-hari sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, agama tidak berhenti sebagai hafalan. Pengetahuan agama diarahkan untuk hadir dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

MDT JIC berdiri sejak 2018. Data yang ditampilkan pada laman resmi mencatat 60 santri dan empat ruang kelas. Pada 2025, santri MDT JIC meraih juara kedua lomba Murottal wal Imla pada PORSENI MDT tingkat Provinsi DKI Jakarta. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masjid dapat berjalan beriringan dengan pengembangan kemampuan dan prestasi anak.



Satu Masjid Satu Rangkaian Pendidikan

Bagian paling menarik dari model JIC adalah keberlanjutan pendidikan. Anak dapat memasuki PAUDQu pada usia 4–6 tahun, melanjutkan ke TPQ pada usia 6–8 tahun, kemudian mengikuti MDT pada usia 8–12 tahun. Pendidikan tidak berhenti pada satu tahap. Anak memperoleh lingkungan belajar yang berkelanjutan di dalam ekosistem masjid.

Pola tersebut dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan pendidikan anak berbasis masjid di berbagai daerah. DMI memiliki jaringan masjid yang luas. Tantangannya bukan semata-mata menambah kegiatan, melainkan membangun standar, kapasitas, jejaring, dan tata kelola agar pendidikan anak di masjid dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Model tersebut tidak harus diseragamkan. Setiap masjid memiliki karakter masyarakat, sumber daya dan kebutuhan anak yang berbeda. Yang perlu diperkuat adalah prinsipnya: pendidikan harus dekat dengan anak, berakar pada nilai Islam, memiliki guru yang berkualitas, melibatkan keluarga, memiliki tata kelola yang baik, dan terhubung dengan kehidupan masjid.



Guru Tetap Menjadi Jantung Pendidikan

Dalam konteks tersebut, BKTKI–DMI memainkan peran sebagai penggerak penguatan pendidikan anak berbasis masjid. Penguatan itu dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang relevan, pertukaran praktik baik antarlembaga, penguatan manajemen PAUD Islam, serta pengembangan model pembelajaran yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam tetapi responsif terhadap perubahan zaman.

Guru tetap menjadi pusat proses pendidikan. Teknologi dapat menjadi alat bantu. Kurikulum dapat berkembang. Metode pembelajaran dapat berubah.

Namun, anak tetap membutuhkan guru yang hadir, memberi keteladanan, membangun komunikasi, memberikan perhatian, dan menciptakan hubungan emosional yang sehat.

BKTKI–DMI memiliki alasan kuat untuk menempatkan kualitas guru sebagai agenda utama. Pendidikan anak usia dini bukan sekadar persoalan mengajar membaca, menulis, berhitung, atau mengenalkan huruf hijaiyah. Guru bekerja pada tahap ketika karakter dasar anak sedang dibentuk. Keteladanan guru menjadi bagian dari kurikulum yang tidak tertulis.



Keluarga Menjadi Mitra Utama

Pada saat yang sama, pendidikan anak berbasis masjid membutuhkan dukungan orang tua. Masjid tidak dapat mengambil alih fungsi keluarga. Sebaliknya, masjid harus menjadi mitra keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan di PAUDQu, TPQ dan MDT diteruskan di rumah melalui pembiasaan, komunikasi, keteladanan dan pendampingan orang tua.

Ekosistem pendidikan anak berbasis masjid di JIC, setidaknya mempertemukan empat unsur: anak, guru, keluarga dan pengurus masjid. Dalam konteks ini, DMI memainkan peran penting untuk mempertemukan unsur-unsur tersebut dalam jejaring yang lebih luas. Sementara BKTKI–DMI menjadi salah satu simpul penguatan pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam berbasis masjid.



Dari Praktik JIC untuk Jejaring DMI

Pengalaman JIC memperlihatkan bahwa gagasan tersebut dapat diterjemahkan dalam kelembagaan pendidikan. PAUDQu, TPQ, dan MDT menjadi tiga pintu pendidikan yang menghubungkan anak dengan Al-Qur'an, pengetahuan agama, karakter, kreativitas dan lingkungan masjid.

Di sinilah hubungan antara JIC, BKTKI dan DMI menjadi penting. JIC memberikan contoh praktik pendidikan berbasis masjid yang telah dibangun secara berjenjang. BKTKI–DMI mengambil pelajaran dari praktik tersebut untuk memperkuat pendidikan anak usia dini Islam dalam jejaring masjid. Sementara DMI memiliki jaringan sosial-keumatan yang dapat menjadi ruang perluasan praktik baik tersebut.

Masjid memiliki modal sosial yang besar. Ia hadir di tengah masyarakat. Ia dekat dengan keluarga. Ia memiliki jamaah. Ia memiliki ruang. Dan hampir setiap lingkungan memiliki masjid. Modal tersebut dapat diubah menjadi kekuatan pendidikan.



Dari Masjid untuk Masa Depan Umat

Karena itu, ekosistem pendidikan anak berbasis masjid di JIC sesungguhnya bukan agenda kecil. Ia merupakan investasi sosial jangka panjang. Anak-anak yang hari ini menempuh pendidikan di masjid JIC adalah generasi yang kelak mengisi ruang sosial, ekonomi, pendidikan, pemerintahan dan kepemimpinan masyarakat. Rangkaiannya sistematis dan terfokus.

PAUDQu memberikan fondasi. TPQ membangun kedekatan dengan Al-Qur'an. MDT memperluas pengetahuan dan pemahaman agama. Keluarga memperkuat pembiasaan. Guru memberikan keteladanan. Masjid menyediakan lingkungan. DMI membangun jejaring. BKTKI–DMI menguatkan ekosistem pendidikan anak

Pada akhirnya, pendidikan berbasis masjid bukan sekadar mendirikan lembaga PAUD, TPQ, atau MDT. Yang dibangun adalah ekosistem pembentukan manusia. Anak diperkenalkan kepada Al-Qur'an, dibimbing mengenal agama, dibiasakan beribadah, dilatih berinteraksi dan ditumbuhkan menjadi pribadi yang memiliki karakter.

Dari masjid, pendidikan dimulai. Dari pendidikan, karakter dibentuk. Dari karakter, masyarakat dipersiapkan. Dari masjid yang hidup bersama anak-anaknya, masa depan umat dibangun, generasi emas 2045 dipersiapkan.



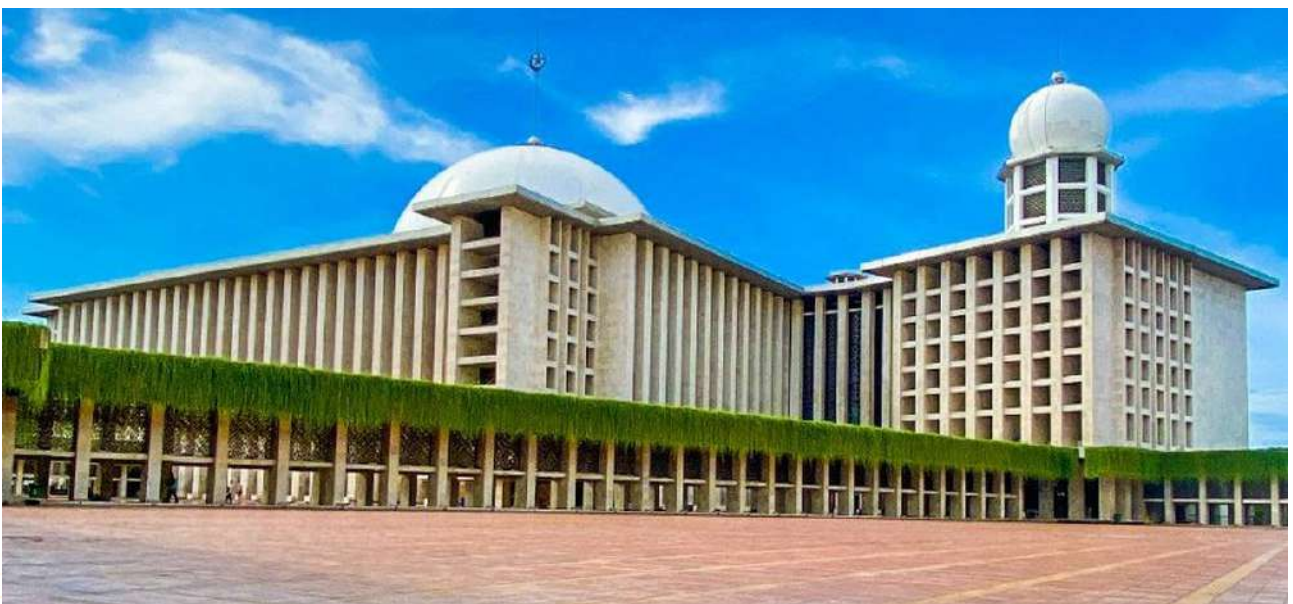
Masjid Istiqlal Menyemai Generasi BKTKI–DMI Menggerakkan Pendidikan Anak

Pendidikan anak usia dini tidak dimulai ketika anak duduk di bangku sekolah dasar. Pendidikan dimulai jauh lebih awal, ketika anak belajar mengenal dirinya, orang lain, lingkungan, kebiasaan, bahasa, nilai dan agama. Masjid memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Masjid dapat menjadi tempat anak mengenal ibadah, ruang bermain, belajar, berinteraksi, bereksplorasi dan membangun karakter.

Kelompok Bermain Istiqlal (KB Istiqlal) di lingkungan Masjid Istiqlal Jakarta memperlihatkan bagaimana gagasan tersebut dibangun secara kelembagaan. Melayani anak usia 2–4 tahun, KB Istiqlal telah diselenggarakan sejak 1999 oleh pendirinya, Hj. Nibras, OR. Salim. Lembaga ini berada di Masjid Istiqlal di bawah binaan Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH.

Nasaruddin Umar, MA. Pada 2007, KB Istiqlal dinyatakan sebagai PAUD Percontohan Tingkat Provinsi DKI Jakarta oleh Kemendikbud RI. Kini lembaga tersebut mencantumkan Akreditasi A serta sertifikasi ISO 9001:2015 dan ISO 21001:2018.

Pengalaman tersebut membuat KB Istiqlal relevan ditempatkan dalam agenda pendidikan anak berbasis masjid yang dikembangkan BKTKI–DMI. Masjid memiliki jaringan jamaah dan komunitas yang luas. Pendidikan anak dapat menjadi salah satu jalan untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembinaan generasi.



Karakter, Kemandirian dan Wawasan Global

Visi KB Istiqlal dirumuskan tegas: “Terwujudnya lembaga pendidikan yang berkarakter, mandiri, prima dan berwawasan global.” Visi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam untuk anak usia dini tidak diarahkan hanya pada penguasaan materi keagamaan. Anak juga dipersiapkan menjadi pribadi mandiri, memiliki karakter, dan mampu berhadapan dengan perubahan zaman.

Visi tersebut menjadi penting dalam konteks pendidikan masa kini. Anak tumbuh dalam lingkungan yang semakin terbuka terhadap teknologi, informasi, budaya global, dan perubahan sosial. Karena itu, fondasi keislaman harus berjalan bersama kemampuan berpikir, kreativitas, komunikasi, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. KB Istiqlal menempatkan pendidikan anak dalam kerangka tersebut.



Iman, Islam, Ihsan dan Kemajuan



KB Istiqlal bertumpu pada pengamalan nilai kehidupan beragama yang berlandaskan iman, Islam, dan ihsan. Di saat yang sama, lembaga ini menekankan pengelolaan yang profesional, efektif, efisien dan akuntabel; pelayanan prima; program bilingual; sains, informasi, dan teknologi; serta peningkatan kemampuan lulusan agar mampu bersaing pada tingkat wilayah, provinsi, nasional, hingga internasional.

Dengan rumusan tersebut, nilai agama ditempatkan sebagai fondasi, bukan sebagai penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Anak dikenalkan kepada nilai keislaman sekaligus diberi ruang untuk bertanya, mencoba, mengamati, menciptakan, dan menemukan. Inilah salah satu karakter penting pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Anak sebagai Pusat Pembelajaran

Tujuan KB Istiqlal diterjemahkan secara lebih konkret. Lembaga ini menargetkan pengamalan nilai kehidupan beragama, hafalan surah-surah pendek sampai Al-Qāri'ah, hafalan doa harian dan hadis aplikatif, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengembangan kurikulum yang mendukung tumbuh kembang anak.

Menariknya, tujuan tersebut juga mencakup penyelenggaraan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan anak dengan muatan STEAM dan Loose Parts. KB Istiqlal bahkan menempatkan dirinya sebagai pusat informasi dan contoh pengembangan PAUD tingkat nasional melalui sistem bermain sambil belajar yang mengintegrasikan imtaq, baik di dalam maupun di luar masjid.



Memadukan Kurikulum Nasional, Kreatif dan Kekhasan Istiqlal



Kurikulum KB Istiqlal memadukan Kurikulum Nasional, Kurikulum Operasional Terpadu Madrasah Istiqlal Jakarta, serta *Creative Curriculum/Nibras Concept's*. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup *theme teaching, sentra, project based learning*, dan muatan STEAM.

Pendekatan tersebut kemudian diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan nilai kehidupan beragama Islam. Dengan pola ini, bermain bukan selingan dari pembelajaran. Bermain justru menjadi cara utama anak belajar.

Laman profil satuan pendidikan Madrasah Istiqlal juga menjelaskan bahwa kurikulum kreatif tersebut memiliki akar pada gagasan pendiri Madrasah Istiqlal, Hj. Nibras OR. Salim, yang dikembangkan dari studi dan penelitian di *Creative Pre-School Tallahassee, Florida, Amerika Serikat*. Metode sentra atau *Beyond Center and Circle Times* digunakan untuk mengakomodasi tiga jenis main anak: sensorimotor, pembangunan, dan peran.

Mengenalkan Sains Sejak Dini

KB Istiqlal mengadopsi pendekatan *STEAM-Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics* untuk mendukung keterampilan abad ke-21. Pembelajaran dilakukan melalui sentra, proyek dan eksplorasi agar anak aktif, kreatif dan kritis.

Di tingkat PAUD, STEAM tidak berarti memaksa anak memahami konsep akademik yang kompleks. STEAM diterjemahkan melalui pengalaman sederhana yang sesuai dengan usia anak. Anak mengamati. Anak bertanya. Anak mencoba. Anak membuat. Anak membandingkan. Anak menemukan. Proses itulah yang menjadi fondasi berpikir ilmiah.



Agama yang Hidup dalam Keseharian



Program unggulan KB Istiqlal memperlihatkan integrasi antara pendidikan agama dan perkembangan anak. Program tersebut mencakup implementasi Asmaul Husna dalam tema pembelajaran, doa-doa harian, surah-surah pendek, hadis aplikatif dengan gerakan, STEAM, literasi, Duta Literasi, *Little Scientist*, *Project Based Learning*, pengenalan budaya, serta Proyek Profil Pancasila.

Pendekatan tersebut membuat pendidikan agama tidak berhenti pada hafalan. Asmaul Husna dihubungkan dengan tema pembelajaran. Hadis dipelajari secara aplikatif. Doa menjadi bagian dari pembiasaan. Surah pendek menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Program ini menjembatani agama hadir dalam pengalaman anak.

Waktu dan Ritme Belajar

KB Istiqlal membagi peserta didik ke dalam dua kelompok usia. KB Kecil untuk anak usia 2–3 tahun memiliki 10 siswa per kelas dengan dua orang guru. Sementara KB Besar untuk anak usia 3–4 tahun memiliki 12 siswa per kelas dengan dua orang guru. Komposisi tersebut memungkinkan pendampingan yang lebih dekat terhadap kebutuhan anak.

Pada usia dini, setiap anak memiliki ritme perkembangan berbeda. Ada anak yang cepat berbicara. Ada yang lebih kuat dalam motorik. Ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Karena itu, pendekatan individual menjadi penting.

Laman utama Madrasah Istiqlal mencantumkan jam KB pada 06.45–13.00 WIB. Waktu tersebut memberi ruang bagi anak untuk menjalani rangkaian kegiatan pendidikan sejak kedatangan hingga kepulangan. Namun, pembelajaran anak usia dini tidak semestinya dipahami sebagai kegiatan akademik yang padat. Ritme anak tetap menjadi pertimbangan.

Anak membutuhkan waktu untuk bermain, bergerak, beristirahat, makan, berinteraksi dan melakukan transisi dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Prinsipnya sederhana: anak belajar dengan baik ketika kebutuhan perkembangannya dihargai.

KB Istiqlal menggunakan asesmen perkembangan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak. Penilaian dilakukan melalui kegiatan bermain dan observasi terhadap aspek sosial-emosi, motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kognitif. Tim juga berdialog dengan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak di rumah.

Asesmen berlangsung sekitar 30 menit hingga satu jam dan tidak membutuhkan persiapan khusus. Anak diharapkan berada dalam kondisi sehat, cukup istirahat, dan sudah sarapan.

Model ini menunjukkan satu prinsip penting: asesmen PAUD bukan ujian akademik untuk mencari siapa yang paling pintar. Asesmen merupakan cara memahami kebutuhan anak. Hasil asesmen kemudian menjadi dasar untuk merancang stimulasi yang lebih tepat dan personal.



Pencapaian Siswa dan Guru

Pencapaian KB Istiqlal tidak hanya terlihat pada penghargaan siswa. Lembaga ini juga memiliki rekam jejak pengembangan kapasitas pendidik. Pada tingkat siswa, KB Istiqlal mencatat keterlibatan dalam berbagai kegiatan Direktorat PAUD Kemendikdasmen, peluncuran Senam Sekolah Sehat bersama tiga menteri, pengisi acara malam tasyakur Hari Pendidikan Nasional bersama Saykoji, pentas Hari Anak Nasional bersama Direktur PAUD dan organisasi mitra, serta partisipasi dalam microteaching pembelajaran coding tingkat nasional.

Pada tingkat guru dan kepala sekolah, pencapaiannya mencakup keterlibatan sebagai narasumber penguatan transformasi PAUD bidang literasi keaksaraan pada 2025, tim juri Aksi Ilmuwan Cilik Nasional, penulis buku literasi keaksaraan usia 5–6 tahun, buku saku aktivitas orang tua dan buku panduan kemitraan orang tua, serta keterlibatan dalam penyusunan NPK dan modul Direktorat PAUD serta konten PAUDPEDIA.

Jejak kelembagaan KB Istiqlal juga cukup panjang. Laman satuan pendidikan menyebutkan bahwa sejak 2003 tidak kurang dari 1.000 tenaga pendidik dan kependidikan setiap tahun melakukan kunjungan dan observasi, sementara sejak 2004 lembaga tersebut menyelenggarakan program magang dan pelatihan tenaga pendidik PAUD secara rutin dengan jumlah peserta sekitar 1.500 orang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

KB Istiqlal juga tercatat sebagai salah satu pencetus metode sentra di Indonesia dan sejak 2002 menerima kunjungan studi banding serta magang dari berbagai daerah, baik dari sekolah Islam, sekolah umum, maupun lembaga pendidikan yang dikelola komunitas agama lain.



Dari Istiqlal untuk Gerakan BKTKI–DMI

Pengalaman KB Istiqlal memiliki relevansi lebih luas bagi gerakan BKTKI–DMI. Di tengah luasnya jaringan masjid di Indonesia, sebagian telah mengembangkan PAUD, TK, TPQ, atau Madrasah Diniyah, sementara sebagian lainnya memiliki potensi tetapi belum ditopang model pengelolaan dan sumber daya yang memadai. Pengalaman KB Istiqlal menunjukkan bahwa pendidikan anak berbasis masjid tidak cukup dibangun dengan menyediakan ruang belajar. Yang harus dibangun adalah ekosistem pendidikan yang utuh.

Ekosistem itu mencakup pendidikan yang berpusat pada anak, pembelajaran melalui bermain, integrasi nilai Islam, penguatan karakter, metode sentra, pendekatan STEAM, kemitraan dengan orang tua, asesmen perkembangan, peningkatan kompetensi guru, serta tata kelola lembaga yang profesional. Di sinilah BKTKI–DMI memiliki ruang strategis untuk menghubungkan dan memperluas praktik-praktik baik tersebut. Masjid yang telah memiliki pengalaman dapat menjadi pusat pembelajaran bagi masjid lain. Guru dapat berbagi praktik. Pengelola dapat membangun jejaring. Pelatihan dapat diperluas. Standar perlindungan anak dapat diperkuat.

Tujuannya bukan sekadar memperbanyak lembaga pendidikan di lingkungan masjid. Yang harus diperbanyak adalah mutu. Masjid ramah anak tidak cukup dimaknai sebagai masjid yang membuka pintu bagi anak. Masjid harus menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, mendidik, dan membuat anak merasa memiliki hubungan dengan masjid. KB Istiqlal memberikan gambaran konkret tentang ekosistem tersebut: nilai agama menjadi fondasi, sains dan teknologi menjadi bagian pembelajaran, bermain menjadi cara belajar, guru menjadi pendamping, orang tua menjadi mitra, dan layanan daycare memperluas dukungan bagi keluarga.

Dari sini pesan bagi gerakan BKTKI–DMI menjadi jelas. Jangan hanya membangun masjid yang ramai hari ini. Bangun pula generasi yang akan menghidupkan masjid esok hari. Anak-anak yang hari ini bermain, belajar, dan mengenal nilai-nilai Islam di lingkungan masjid adalah calon jamaah, pemimpin keluarga, dan bagian dari masyarakat masa depan. Pendidikan anak usia dini berbasis masjid karena itu bukan program tambahan. Ia merupakan investasi jangka panjang untuk keberlanjutan masjid dan umat. Masjid tidak cukup menjadi tempat anak belajar tentang agama. Masjid harus menjadi tempat anak belajar menjadi manusia.

RAKERNAS BKTKI–DMI 2026

4 Dekade Menyalakan Api Pendidikan Islam Berbasis Masjid

Generasi tidak lahir tiba-tiba. Ia dibentuk sejak dini. Rumah menjadi tempat pertama. Sekolah menjadi ruang belajar. Keluarga menjadi lingkungan utama. Masjid menjadi ruang pembentukan nilai. Di antara ruang-ruang itulah masa depan anak dibangun. Karena itu, pendidikan anak usia dini tidak boleh dipandang sebagai tahap persiapan semata. Ia merupakan fondasi pembentukan manusia.

Badan Koordinasi Taman Kanak-Kanak Islam Indonesia (BKTKI)–DMI mengambil posisi di tengah proses tersebut. Sebagai organisasi otonom Dewan Masjid Indonesia (DMI), BKTKI–DMI berfokus membina dan mengembangkan pendidikan anak usia dini Islam.

Fokusnya mencakup satuan PAUD dan TK berbasis masjid. Nilai-nilai Islam dipadukan dengan standar nasional pendidikan. Tujuannya jelas: membangun pendidikan anak yang kuat secara nilai sekaligus mampu menjawab perubahan zaman.

BKTKI berdiri sejak 1979. Gagasannya sederhana: pendidikan anak usia dini Islam membutuhkan wadah yang menghimpun, mengoordinasikan dan memperkuat lembaga pendidikan. Para pendiri memahami bahwa pendidikan tidak boleh menunggu anak menjadi dewasa. Fondasi iman, tauhid, akhlak, adab dan karakter harus dibangun sejak awal. Gagasan tersebut menjadi akar perjalanan BKTKI hingga berkembang dalam ekosistem Dewan Masjid Indonesia.

Hj. Harly Okriya

Waketum BKTKI-DMI

Dr. Hj, Chandarawati, M.Pd

Ketum BKTKI-DMI

Ir.Hj. Andi Chandara Meutia

Sekjend BKTKI-DMI



Empat Dekade Menjaga Api Pendidikan

Visi KB Istiqlal dirumuskan tegas: “Terwujudnya lembaga pendidikan yang berkarakter, mandiri, prima dan berwawasan global.” Visi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam untuk anak usia dini tidak diarahkan hanya pada penguasaan materi keagamaan. Anak juga dipersiapkan menjadi pribadi mandiri, memiliki karakter, dan mampu berhadapan dengan perubahan zaman.

Selama lebih dari empat dekade, BKTKI–DMI tumbuh melalui kerja kolektif. Tokoh pendidikan Islam, tokoh kemasjidan, guru dan pengurus organisasi menjadi bagian dari perjalanan panjang tersebut. Mereka meninggalkan satu gagasan penting: pendidikan Islam harus dimulai sejak usia dini.

Guru harus diperkuat. Orang tua harus dilibatkan. Masjid harus mengambil bagian dalam pembentukan generasi. Warisan itu kini berada di tangan pengurus generasi berikutnya.

Tantangannya berubah. Dunia anak semakin digital. Teknologi berkembang cepat. Pola pengasuhan mengalami perubahan. Kesenjangan mutu pendidikan masih terjadi di berbagai daerah. Kompetensi dan kesejahteraan guru juga membutuhkan perhatian. BKTKI–DMI karena itu tidak cukup hanya mempertahankan lembaga yang sudah ada. Organisasi harus memastikan pendidikan anak tetap relevan tanpa kehilangan akar nilai Islam.



Merajut Kekuatan Jaringan



Indonesia terlalu luas untuk dilayani dengan satu pendekatan. Persoalan PAUD di Jakarta tidak sama dengan daerah terpencil. Kebutuhan guru berbeda. Sarana pendidikan berbeda. Kemampuan pembiayaan juga berbeda. Karakter masyarakat berbeda. Karena itu, fungsi koordinasi menjadi penting. BKTKI–DMI membangun jaringan dari pusat hingga daerah agar gerakan pendidikan tidak berhenti di tingkat nasional.

Jaringan BKTKI–DMI kini mencakup 26 perwakilan wilayah provinsi dan 260 perwakilan wilayah kabupaten/kota. Organisasi juga membina lebih dari 700 satuan PAUD dan lebih dari 4.000 guru di berbagai wilayah Indonesia.

Data tersebut menunjukkan luasnya medan kerja organisasi. Namun jaringan besar membutuhkan koordinasi yang kuat. Tanpa koordinasi, struktur hanya menjadi daftar kepengurusan.

Karena itu, penguatan data menjadi kebutuhan penting. Organisasi membutuhkan informasi mengenai lembaga, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana dan kebutuhan daerah. Data harus menjadi dasar penyusunan program. Data juga diperlukan untuk mengukur hasil kerja. Tanpa data, organisasi bekerja berdasarkan perkiraan. Dengan data, kebutuhan daerah dapat dibaca lebih tepat dan program dapat diarahkan secara lebih terukur.

Guru Jantung Pendidikan

Teknologi semakin masuk ke ruang pendidikan. Kecerdasan artifisial berkembang. Materi pembelajaran semakin mudah diperoleh. Perangkat digital semakin dekat dengan anak. Tetapi satu hal tidak berubah: guru tetap menjadi jantung pendidikan. Anak tidak hanya membutuhkan informasi. Mereka membutuhkan manusia yang hadir, mendengar, membimbing, memberi teladan dan membangun rasa percaya diri.

Teknologi dapat membantu guru menyusun bahan ajar dan memperkaya metode pembelajaran. Teknologi dapat mempercepat akses pengetahuan dan membantu pekerjaan administratif. Namun teknologi tidak menggantikan hubungan manusia dalam pendidikan.

Anak membutuhkan perhatian. Anak membutuhkan keteladanan. Anak membutuhkan rasa aman. Karena itu, teknologi harus ditempatkan sebagai alat untuk memperkuat guru, bukan menggantikan guru.

Prinsip tersebut menjadi penting dalam agenda BKTKI–DMI. Digitalisasi harus memperluas kemampuan guru, bukan menghilangkan interaksi antara guru dan anak. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidik. Karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi agenda utama. Kompetensi pedagogik, nilai dan karakter, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi harus dikembangkan secara bersamaan.



Masjid Harus Ramah Anak



Di sinilah hubungan BKTKI–DMI dengan DMI menemukan relevansinya. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah. Masjid juga dapat menjadi ruang pendidikan, pembinaan masyarakat dan penguatan ukhuwah. Karena itu, anak harus mengenal masjid sejak dini. Namun pendekatannya tidak boleh membuat anak takut. Masjid harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak.

Pendidikan berbasis masjid tidak berarti seluruh kegiatan belajar dipindahkan ke ruang masjid. Yang lebih penting adalah membangun ekosistem kemasjidan yang mendukung tumbuh kembang anak. Anak berada di tengah keluarga. Anak belajar bersama guru.

Anak berinteraksi dengan masyarakat. Anak mengenal masjid. Lima unsur kemudian bertemu: anak, keluarga, pendidikan, masyarakat dan masjid. Dari sanalah lingkungan pendidikan dibangun.

Masjid juga perlu mengubah cara memandang anak. Anak bukan gangguan bagi aktivitas masjid. Anak adalah bagian dari masa depan masjid. Mereka harus dikenalkan dengan suasana ibadah secara bertahap. Mereka perlu diberikan pengalaman positif. Kegiatan harus disesuaikan dengan usia mereka. Dengan pendekatan tersebut, kedekatan anak dengan masjid tidak dibangun melalui larangan, tetapi melalui pengalaman yang menyenangkan dan mendidik.

Pendidikan Dimulai dari Keluarga

Pendidikan anak tidak mungkin berhasil jika keluarga ditinggalkan. Rumah adalah lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan anak. Karena itu, BKTKI–DMI mulai memperluas perhatian dari ruang kelas menuju keluarga. Pada Februari 2026, BKTKI–DMI melakukan audiensi dengan Kemendukbangga/BKKBN untuk membahas penguatan keluarga dan pendidikan anak usia dini berbasis masjid.

Kolaborasi tersebut membuka ruang baru. Program yang dibahas mencakup pelatihan Guru TK Masjid Tangguh, Gerakan Nasional Anak Masjid Sehat dan Berkarakter, Kelas Parenting Masjid serta Literasi Digital Parenting. Perhatian tidak hanya diberikan kepada anak dan guru. Orang tua ditempatkan sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan. Pesannya jelas: mendidik anak berarti memperkuat keluarga. Dan memperkuat keluarga dapat dimulai dari rumah dan masjid.



Program Menghasilkan Perubahan



BKTKI–DMI memiliki agenda kerja yang luas. Pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, pemanfaatan teknologi, sinergi masjid dan PAUD, penelitian dan pengembangan, kemitraan, penguatan ekonomi serta sarana prasarana menjadi bagian dari program organisasi. Namun banyaknya kegiatan bukan ukuran keberhasilan. Program harus menghasilkan perubahan. Guru harus semakin kompeten. Lembaga harus semakin bermutu.

Orang tua harus semakin memahami pendidikan anak. Masjid harus semakin ramah terhadap anak. Pengurus harus semakin mampu membaca kebutuhan daerah. Sekolah harus semakin mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak berhenti pada jumlah kegiatan yang dilaksanakan. Ukurannya adalah perubahan yang dirasakan oleh guru, lembaga, keluarga dan anak. Program tidak boleh berhenti pada seremoni.

Rakernas 2026: Menyatukan Langkah

Arah tersebut menjadi bagian penting dalam Rakernas BKTU–DMI 2026. Tema yang diusung adalah “TK Islam Mengakar, Masjid Menguat, Mewujudkan Generasi Emas 2045.” Tema tersebut merangkum arah perjuangan organisasi. “TK Islam Mengakar” berarti pendidikan harus memiliki fondasi iman, tauhid, akhlak, adab dan karakter. “Masjid Menguat” berarti masjid harus kembali mengambil bagian dalam pembentukan generasi.

Sementara itu, “Generasi Emas 2045” mengingatkan bahwa generasi masa depan sedang tumbuh sekarang. Mereka berada di rumah. Mereka berada di PAUD. Mereka berada di TK. Mereka sedang membentuk kebiasaan, karakter dan cara memandang dunia. Karena itu, Generasi Emas tidak dimulai pada 2045. Generasi Emas dimulai hari ini. Apa yang ditanamkan sekarang akan menjadi bagian dari wajah Indonesia pada masa mendatang.



Rakernas Harus Turun ke Daerah



Rakernas bukan sekadar ruang bertemu pengurus. Rakernas harus menjadi ruang membaca persoalan. Apa yang dibutuhkan daerah? Apa yang dihadapi guru? Apa persoalan lembaga? Apa kebutuhan keluarga? Bagaimana masjid dapat lebih ramah terhadap anak? Pertanyaan tersebut harus menghasilkan keputusan. Keputusan harus diterjemahkan menjadi program. Program harus sampai kepada daerah.

Ukuran Rakernas bukan banyaknya rekomendasi yang tertulis dalam dokumen. Ukurannya adalah pelaksanaan. Keputusan pusat harus bergerak ke wilayah. Dari wilayah ke kabupaten dan kota. Dari pengurus menuju lembaga. Dari lembaga menuju guru. Dari guru menuju anak. Dengan demikian, Rakernas tidak berhenti sebagai forum organisasi. Rakernas menjadi titik awal gerakan pendidikan yang lebih terkoordinasi.

Islam & Indonesia Tumbuh Bersama

Pendidikan Islam tidak berdiri di luar identitas kebangsaan. Keduanya dapat tumbuh bersama dalam kehidupan anak. Asmaul Husna memperkuat nilai spiritual. Senam membangun kebiasaan hidup sehat. Tari tradisional memperkenalkan budaya. Pameran produk daerah memperkenalkan potensi masyarakat. Anak belajar agama sekaligus mengenal lingkungan dan budayanya. Dari sana karakter dibangun secara utuh.

Iman memberikan arah. Akhlak membentuk perilaku. Kesehatan memberikan kekuatan. Budaya memberikan identitas. Kebangsaan menumbuhkan tanggung jawab. Pendidikan anak usia dini karena itu tidak hanya bertujuan membuat anak pintar. Pendidikan harus membantu anak mengenal dirinya, lingkungannya dan nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Anak tumbuh dengan ilmu, tetapi juga dengan karakter.



Memperkuat Akar, Menyiapkan Masa Depan



Agenda BKTKI–DMI lima tahun ke depan bertumpu pada penguatan akar. Jaringan diperkuat. Mutu pendidikan ditingkatkan. Guru dikembangkan. Keluarga dilibatkan. Masjid diperkuat. Data dibangun. Teknologi dimanfaatkan. Kemitraan diperluas. Penelitian dan inovasi dikembangkan. Semua diarahkan pada satu tujuan: membangun pendidikan anak yang kuat secara nilai dan mampu menghadapi perubahan zaman.

BKTKI–DMI tidak cukup hanya mempertahankan organisasi. Yang harus dipertahankan adalah gagasan. Anak harus dididik sejak dini. Guru harus diperkuat. Orang tua harus dilibatkan. Masjid harus membuka ruang bagi anak. Teknologi harus digunakan untuk membantu manusia. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, sehat, kreatif dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat serta bangsa.

Warisan untuk Generasi

Empat dekade lebih perjalanan BKTKI–DMI pada akhirnya bukan hanya soal usia organisasi. Ini soal warisan pendidikan. Warisan nilai. Warisan keteladanan. Generasi yang diharapkan bukan sekadar generasi yang cerdas. Mereka harus mengenal Allah, mencintai agama, dekat dengan masjid, berakhlak, sehat, kreatif, mandiri dan peduli kepada masyarakat. Mereka harus mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan kemanusiaan.



Karena itu, pesan BKTKI–DMI kepada masjid di seluruh Indonesia sederhana. Buka ruang untuk anak. Sambut mereka. Dampingi mereka. Berikan pengalaman yang baik. Libatkan keluarga. Bangun kegiatan yang mendidik dan menyenangkan. Jangan menunggu anak dewasa untuk mengenal masjid. Kenalkan masjid sejak dini. Sebab masa depan masjid juga ditentukan oleh bagaimana masjid memperlakukan anak-anak hari ini.

TK Islam harus mengakar. Masjid harus menguat. Guru harus diperkuat. Keluarga harus dilibatkan. Generasi masa depan harus disiapkan mulai sekarang.



BKTKI–DMI dan Masa Depan Masjid Ramah Anak

Masjid selama ini dipahami sebagai ruang ibadah orang dewasa. Ketika anak bermain, berlari, terlalu aktif, tidak jarang mereka dianggap mengganggu. Pada saat yang sama, gadget dan permainan digital semakin mendominasi keseharian anak. Mereka membutuhkan ruang nyata untuk bermain, bersosialisasi, belajar dan mengenal nilai-nilai agama.

Dalam konteks inilah gagasan Masjid Ramah Anak Dewan Masjid Indonesia (DMI) menjadi penting. Konsepnya bukan sekadar menyediakan taman bermain, tetapi mengubah cara masjid memperlakukan anak: menerima, melindungi, mendidik dan memberi ruang bagi mereka untuk tumbuh. Masjid seharusnya menyediakan kebutuhan ruang bermain, keamanan fasilitas, serta pentingnya mendekatkan kembali anak dengan masjid.

Gagasan tersebut sejalan dengan pengembangan pendidikan anak melalui Badan Koordinasi Taman Kanak-kanak Islam DMI (BKTKI-DMI). Pendidikan tidak hanya berlangsung di PAUD atau TK, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Masjid dapat menjadi ruang yang mempertemukan pendidikan agama, bermain, literasi, pembentukan karakter, perlindungan anak dan keterlibatan keluarga

Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat DMI, Imam Addaruqutni menegaskan, masjid Ramah Anak pada akhirnya bukan sekadar program fasilitas, melainkan bagian dari regenerasi umat. Masjid perlu menjadi ruang yang dikenal anak sejak dini sebagai tempat beribadah, belajar, bermain, berinteraksi dan merasa diterima. Dari sinilah gagasan “Masjid sebagai Rumah Pertama Pendidikan Anak” menemukan relevansinya.



Imam Addaruqutni

Wakil Ketua Umum PP Dewan Masjid Indonesia

Berikut wawancara khusus mengenai BKTKI–DMI dan pengembangan Masjid Ramah Anak bersama Wakil Ketua Umum PP DMI, Imam Addarqutni:

1. Mengapa DMI menjadikan Masjid Ramah Anak sebagai salah satu program yang perlu dikembangkan?

Masjid pada dasarnya merupakan ruang publik yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Di dalam masjid bertemu orang tua, anak-anak, remaja, tokoh agama, dan berbagai kelompok masyarakat. Karena itu, masjid memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Gagasan Masjid Ramah Anak muncul antara lain karena terjadi perubahan lingkungan kehidupan anak. Perkembangan teknologi digital, penggunaan gadget dan internet yang semakin masif, serta kekhawatiran orang tua terhadap keamanan anak di ruang publik membuat sebagian anak semakin jauh dari lingkungan masjid. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan permainan digital di rumah.

Kondisi tersebut menimbulkan semacam “keterputusan generasi” antara anak dan masjid. Karena itu, DMI memandang perlu adanya revitalisasi peran masjid agar kembali menjadi ruang yang dekat dan menyenangkan bagi anak.

Masjid Ramah Anak bukan sekadar program menyediakan tempat bermain. Gagasannya jauh lebih besar, yaitu bagaimana masjid dapat menjadi lingkungan yang membuat anak merasa aman, diterima, nyaman, sekaligus memperoleh pengalaman keagamaan dan sosial yang positif.

Dengan demikian, anak tidak sekadar dibawa orang tuanya ke masjid. Lebih jauh, anak tumbuh dengan perasaan bahwa masjid adalah bagian dari kehidupannya.



2. Apa hubungan Masjid Ramah Anak dengan pengembangan pendidikan anak usia dini?

Hubungannya sangat erat. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas. Anak belajar dari lingkungan. Ia belajar dari cara orang dewasa memperlakukannya, dari cara masyarakat berinteraksi, dari permainan, dari kebiasaan, dan dari pengalaman sehari-hari. Karena itu, masjid dapat menjadi bagian dari ekosistem pendidikan anak usia dini.

Di sinilah BKTKI–DMI memiliki posisi strategis. Pendidikan PAUD dan TK yang berada di lingkungan masjid dapat dikembangkan tidak sebagai lembaga yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari ekosistem masjid.

Anak dapat belajar melalui kegiatan PAUD atau TK pada pagi atau siang hari, kemudian mengenal masjid melalui kegiatan keagamaan, literasi, bermain, kegiatan sosial, seni dan aktivitas keluarga. Dengan demikian terjadi kesinambungan antara pendidikan formal, pendidikan keagamaan, keluarga dan lingkungan sosial.

Sejauh ini BKTKI–DMI telah menghidupkan sekitar 3.500 PAUD berbasis masjid. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara masjid dan pendidikan anak bukan gagasan yang sepenuhnya baru, tetapi telah memiliki basis praktik yang cukup luas dan dapat terus dikembangkan.

BKTKI–DMI terus memperkuat arah tersebut dengan membangun standar, kapasitas pendidik, model pembelajaran, serta jejaring PAUD/TK yang terhubung dengan kehidupan masjid.



3. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan Masjid Ramah Anak?

Secara sederhana, Masjid Ramah Anak adalah masjid yang memahami bahwa anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bergerak, bermain, berlari, bertanya dan bereksplorasi. Mereka belum sepenuhnya mampu memperkirakan akibat dari setiap tindakannya. Karena itu, lingkungan masjid harus disiapkan dengan mempertimbangkan karakter tersebut.

Contoh persoalan yang sangat konkret: lantai yang licin, instalasi listrik yang tidak aman, serta belum tersedianya tempat bermain anak. Hal-hal yang bagi orang dewasa mungkin terlihat sederhana dapat menjadi risiko bagi anak.

Karena itu, ramah anak harus dimulai dari hal-hal yang konkret: keamanan lingkungan, kebersihan, toilet, tempat wudu, ruang bermain, akses bagi anak berkebutuhan khusus, sampai bagaimana pengurus dan jamaah memperlakukan anak.

Tetapi aspek fisik saja tidak cukup. Masjid juga harus ramah dalam sikap dan budaya. Masjid yang memiliki taman bermain tetapi masih memasang larangan anak bermain di lingkungan masjid belum sepenuhnya mencerminkan semangat Masjid Ramah Anak.

Bagaimana seharusnya masjid menyikapi anak yang bermain?

Anak bermain adalah bagian dari proses tumbuh kembangnya. Karena itu, pendekatannya bukan melarang anak bermain, tetapi mengatur agar bermain berlangsung aman dan mendidik.

DMI bahkan mendorong gagasan agar masjid dapat memiliki playground atau pusat bermain anak. Dalam wawancara tersebut, Imam Addaruqutni menegaskan bahwa bagaimana mungkin masjid mendapatkan generasi berikutnya jika anak-anak justru dilarang bermain di masjid.

Ini merupakan perubahan paradigma yang penting.

Masjid tidak harus selalu dipahami sebagai ruang yang hanya boleh digunakan untuk aktivitas ritual dalam pengertian sempit. Masjid dalam sejarah Islam memiliki fungsi sosial dan pendidikan yang luas.

Anak boleh bermain. Tetapi permainan itu harus dirancang sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Permainan dapat dikombinasikan dengan cerita, kreativitas, pengenalan nilai Islam, kerja sama, kepedulian sosial, seni, literasi, dan kegiatan yang sesuai dengan usia anak.

Dengan begitu, masjid bukan pesaing sekolah. Masjid menjadi ruang pendidikan informal yang melengkapi sekolah dan keluarga.

4. Apakah keberadaan playground cukup untuk menjadikan masjid ramah anak?

Tidak. Playground hanya salah satu instrumen. Masjid Ramah Anak harus dibangun setidaknya melalui empat dimensi.

Pertama, lingkungan fisik. Masjid harus aman bagi anak. Tidak boleh ada fasilitas yang membahayakan, seperti lantai licin, kabel listrik terbuka, tangga yang tidak aman, atau area yang sulit diawasi orang tua.

Kedua, lingkungan pendidikan. Masjid dapat menyediakan PAUD, TK, TPQ, perpustakaan anak, kegiatan membaca, permainan edukatif, seni, cerita, kegiatan sosial, dan pendidikan karakter.

Ketiga, perlindungan anak. Pengurus masjid harus memahami pencegahan kekerasan, perundungan, pelecehan, dan bentuk perlakuan yang merugikan anak. Harus ada mekanisme yang jelas apabila terjadi persoalan.

Keempat, partisipasi anak. Anak jangan hanya menjadi objek kegiatan. Mereka harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan usia dan kemampuannya.

Jadi, Masjid Ramah Anak bukan sekadar masjid yang memiliki fasilitas anak. Ia adalah budaya masjid yang menempatkan kepentingan dan tumbuh kembang anak sebagai bagian dari pengelolaan masjid.

5. Lalu apa peran BKTKI–DMI dalam membangun ekosistem tersebut?

BKTKI–DMI dapat menjadi salah satu penggerak utama pengembangan pendidikan anak berbasis masjid. Selama ini pendidikan anak usia dini sering dipahami terutama sebagai urusan lembaga PAUD dan TK. Padahal pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama. Anak tumbuh di rumah, sekolah, lingkungan masyarakat dan ruang keagamaan.

Masjid memiliki keunggulan karena ia berada sangat dekat dengan komunitas. Karena itu, BKTKI–DMI mengembangkan model PAUD/TK berbasis masjid yang terintegrasi dengan ekosistem Masjid Ramah Anak.

Misalnya, PAUD dan TK tidak hanya menggunakan masjid sebagai lokasi kegiatan keagamaan. Pengurus masjid dapat bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan perpustakaan anak, taman bermain, kegiatan orang tua, kelas pengasuhan, kegiatan sosial anak dan program literasi keluarga.

Dengan model tersebut, hubungan kelembagaannya menjadi:

DMI → Masjid Ramah Anak → BKTKI → PAUD/TK/TPQ → Guru → Orang Tua → Anak.

Tujuannya bukan membuat semua masjid menjadi sekolah. Tujuannya adalah membuat setiap masjid memiliki kesadaran dan program yang mendukung pendidikan dan tumbuh kembang anak.

6. Bagaimana pendidikan agama seharusnya diberikan kepada anak di masjid?

Pendidikan agama pada anak usia dini harus sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak tidak cukup hanya diberi hafalan. Mereka perlu mengalami agama sebagai sesuatu yang menyenangkan, dekat, dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, anak belajar tentang kebersihan melalui kegiatan menjaga kebersihan masjid. Belajar tentang berbagi melalui kegiatan sosial. Belajar tentang kasih sayang melalui interaksi dengan sesama. Belajar tentang salat melalui praktik bersama. Belajar tentang kejujuran melalui permainan dan cerita.

Cerita Nabi, kisah sahabat, permainan, seni, gerak, lagu yang sesuai, kegiatan sosial dan pengalaman langsung dapat menjadi media pendidikan nilai. Dengan demikian, masjid tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui anak, tetapi juga membantu anak mengalami mengapa nilai agama penting dalam kehidupannya.

7. Apakah konsep tersebut memiliki dasar dalam teladan Nabi Muhammad SAW?

Ada banyak pelajaran dari bagaimana Nabi Muhammad SAW memperlakukan anak-anak di lingkungan masjid.

Contoh kisah seorang anak yang bermain di masjid dan kemudian melakukan sesuatu yang dianggap mengganggu kebersihan masjid. Umar bin Khattab hendak mengambil tindakan keras, tetapi Nabi melarangnya. Kisah tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak menjadikan kesalahan anak sebagai alasan untuk mengusir atau memperlakukannya secara kasar. Pelajarannya relevan sampai sekarang.

Anak memang harus diajarkan adab masjid. Tetapi adab tidak dibentuk melalui ketakutan. Anak perlu dibimbing secara bertahap agar memahami mengapa masjid harus dijaga kebersihannya, mengapa harus menghormati orang yang sedang salat, dan mengapa ada perilaku tertentu yang tidak tepat dilakukan di masjid.

Dengan pendekatan seperti itu, pendidikan adab berjalan bersamaan dengan pendidikan kasih sayang.



8. Bagaimana mengatasi kekhawatiran bahwa anak akan mengganggu jamaah dewasa?

Ini membutuhkan perubahan cara pandang dan pengelolaan. Masjid tetap harus menjaga kekhusyukan ibadah. Tetapi solusi terhadap suara atau aktivitas anak bukan otomatis mengeluarkan anak dari masjid. Pengurus dapat menyediakan ruang bermain yang aman, mengatur zona anak, menyediakan pendamping dan memberikan edukasi kepada anak mengenai adab di masjid.

Pada saat yang sama, jamaah dewasa perlu memahami bahwa proses pendidikan anak membutuhkan toleransi. Kalau kita menginginkan anak mencintai masjid ketika dewasa, maka pengalaman masa kecil mereka di masjid harus menjadi pengalaman yang positif.

Jangan sampai pengalaman pertama anak tentang masjid justru berupa bentakan, larangan, atau rasa takut.

9. Bagaimana dengan pengaruh gadget dan internet terhadap anak?

Ini menjadi tantangan besar. harus diakui, bahwa budaya digital dan penggunaan gadget yang tinggi menjadi salah satu latar belakang munculnya gagasan Masjid Ramah Anak. Anak memiliki akses sangat besar terhadap permainan dan informasi digital, sementara lingkungan sosial di luar rumah juga tidak selalu aman.

Karena itu, masjid harus mampu menawarkan pengalaman sosial yang nyata. Anak membutuhkan teman. Anak membutuhkan permainan fisik. Anak membutuhkan interaksi dengan orang dewasa yang menjadi teladan. Anak membutuhkan ruang untuk berkomunikasi, bekerja sama, berkreasi, dan belajar menyelesaikan persoalan.

Karena itu, masjid tidak harus memusuhi teknologi. Justru masjid perlu melek digital. Yang perlu dibangun adalah keseimbangan: teknologi digunakan sebagai alat pendidikan, sementara masjid menyediakan pengalaman sosial, spiritual, dan kemanusiaan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh gadget.



10. Apa yang dapat dilakukan BKTKI–DMI secara konkret?

Ada beberapa agenda yang dapat dikembangkan. Pertama, Gerakan Satu Masjid Satu Program Pendidikan Anak. Tidak harus selalu mendirikan sekolah. Masjid dapat memilih sesuai kemampuan: PAUD, TPQ, perpustakaan, taman bermain, kelas parenting atau kegiatan kreativitas anak.

Kedua, Standar Masjid Ramah Anak DMI. Standar tersebut dapat mencakup keamanan fisik, kebersihan, fasilitas anak, pendidikan, perlindungan, pengasuhan, dan partisipasi.

Ketiga, pelatihan guru dan pengurus masjid agar memiliki kompetensi dasar mengenai pendidikan dan perlindungan anak. Keempat, Sekolah Orang Tua Berbasis Masjid. Orang tua perlu menjadi mitra pendidikan, bukan hanya pengantar anak ke sekolah atau masjid.

Kelima, integrasi PAUD, TK, TPQ, remaja masjid dan keluarga sehingga masing-masing tidak berjalan sendiri-sendiri. Keenam, literasi dan perpustakaan anak masjid sebagai ruang membaca dan belajar.

Ketujuh, Festival Anak Masjid sebagai ruang ekspresi kreativitas, seni, olahraga, literasi, dan kegiatan sosial. Kedelapan, pemetaan pendidikan anak berbasis masjid sehingga DMI memiliki data tentang PAUD, TK, TPQ, dan program anak yang berkembang di lingkungan masjid.

Kesembilan, penghargaan Masjid Ramah Anak DMI sebagai bentuk apresiasi sekaligus mendorong masjid lain untuk mengembangkan program serupa.



11. Apa yang paling penting dari seluruh gagasan ini?

Yang paling penting adalah perubahan paradigma. Kita jangan melihat anak sebagai jamaah masa depan yang baru akan dilayani ketika mereka dewasa. Anak adalah bagian dari jamaah hari ini.

Kalau anak datang ke masjid, itu harus dipandang sebagai kesempatan. Kalau mereka bermain, kita arahkan. Kalau mereka berisik, kita bimbing. Kalau mereka bertanya, kita jawab. Kalau mereka melakukan kesalahan, kita ajarkan.

Dengan demikian, masjid menjadi tempat anak belajar mengenal Tuhan sekaligus mengenal kehidupan sosial. Masjid bukan hanya tempat anak belajar agama. Masjid dapat menjadi tempat anak belajar berbagi, bertanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja sama, menjaga kebersihan, mencintai lingkungan, dan mengenal masyarakatnya.

Karena itu, gagasan besar BKTAKI–DMI ke depan dapat diarahkan pada satu visi: Masjid sebagai Rumah Pertama Pendidikan Anak.



Rumah pertama bukan berarti menggantikan keluarga. Justru masjid memperkuat keluarga. Sekolah bukan digantikan oleh masjid, tetapi dilengkapi. Guru bukan digantikan pengurus masjid, tetapi didukung. Orang tua bukan digantikan, tetapi dilibatkan.

Intinya, Masjid Ramah Anak adalah cara untuk menghubungkan kembali anak dengan masjid, keluarga dengan pendidikan dan pendidikan dengan kehidupan masyarakat.

Jika gerakan ini berkembang, yang dibangun bukan hanya masjid yang memiliki taman bermain. Yang dibangun adalah budaya masjid yang menyambut anak, mendidik anak, melindungi anak dan menyiapkan generasi penerus masjid sejak usia dini.



Masjid Menjadi Rumah Pendidikan Anak

KB & TK Islam Al-Muhajirin

Kelompok Bermain (KB) & Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Al-Muhajirin Pondok Kelapa menjadikan masjid sebagai bagian dari ruang pendidikan anak usia dini. Berada di Kompleks Masjid Raya Al-Muhajirin, sekolah memadukan proses belajar dengan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Anak tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga tumbuh melalui pengalaman ibadah, adab, dan interaksi sosial yang berlangsung di sekitar masjid.

TK Islam Al-Muhajirin berdiri pada 4 Januari 2001 berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor Kep.04/I01.5F/I.2001. Lembaga ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Islam Al-Muhajirin dengan NPSN 20111949.

Sebagai satuan pendidikan swasta, sekolah ini memperoleh akreditasi A. Lebih dari dua dekade, Al-Muhajirin menjadi bagian dari layanan pendidikan anak berbasis masjid di kawasan Pondok Kelapa.

Sekolah beralamat di Jl. Kelapa Kuning Raya, Kompleks Billy Moon, Blok AG/1, RT 006/RW 07, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Lokasinya persis di kawasan terpadu Kompleks Masjid Raya Al-Muhajirin. Kegiatan belajar berlangsung Senin hingga Jumat, pukul 07.00–14.00 WIB.



Kurikulum Terintegrasi

KB dan TK Islam Al-Muhajirin menggunakan Kurikulum PAUD Merdeka yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran diarahkan untuk mendukung perkembangan anak sesuai tahap usianya. Aspek bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral mendapat ruang dalam proses pendidikan. Menempatkan perkembangan anak sebagai bagian utama pembelajaran.

Integrasi nilai keislaman dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan keseharian anak. Doa, adab, kebersihan, kedisiplinan dan penghormatan kepada orang lain diperkenalkan melalui pembiasaan.

Anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mengikuti kegiatan yang dirancang secara rutin. Pola tersebut membantu anak mengenal nilai melalui pengalaman yang konkret.

Pembelajaran anak usia dini juga membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka bergerak dan bereksplorasi. Karena itu, sekolah tidak hanya mengandalkan kegiatan di dalam kelas. Lingkungan bermain menjadi bagian dari proses stimulasi perkembangan anak. Kegiatan bermain memberi kesempatan untuk melatih kemampuan motorik, komunikasi, kerja sama dan kemandirian.



Dilengkapi Ruang Kelas & Playground



Untuk mendukung kegiatan tersebut, KB dan TK Islam Al-Muhajirin memiliki enam ruang kelas, kantor guru, serta area taman bermain luar ruangan. Fasilitas tersebut menjadi bagian dari lingkungan belajar yang digunakan anak setiap hari. Playground memberikan ruang bagi anak untuk bermain secara aktif. Bagi pendidikan usia dini, aktivitas bermain merupakan bagian penting dari proses belajar.

Kegiatan bermain memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Mereka belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, menyelesaikan persoalan sederhana dan bekerja bersama. Guru berperan mengarahkan kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan perkembangan anak. Dengan demikian, permainan tidak sekadar menjadi aktivitas pengisi waktu.

Masjid sebagai Ruang Pembiasaan

Kedekatan sekolah dengan Masjid Raya Al-Muhajirin memberi dukungan langsung terhadap program keagamaan. Masjid digunakan sebagai fasilitas ibadah utama dalam kegiatan pembiasaan siswa. Anak mengikuti Salat Dhuha dan salat berjamaah. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pengenalan praktik ibadah secara langsung.

Program keagamaan juga mencakup hafalan surah-surah pendek Juz 30, doa harian, hadis pilihan dan Asmaul Husna. Materi diberikan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Tujuannya bukan sekadar mengejar hafalan, tetapi mengenalkan nilai dan praktik keagamaan sejak usia dini. Pengulangan menjadi bagian penting agar anak terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Lingkungan masjid memberi pengalaman berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Anak mengenal tata tertib, kebersihan, adab, dan suasana ibadah melalui pengalaman langsung. Guru tetap memberikan pendampingan agar anak memahami perilaku yang sesuai. Dengan cara itu, kegiatan keagamaan menjadi bagian dari pengalaman pendidikan, bukan sekadar teori.



BKTKI-DMI Menguatkan Pendidikan Berbasis Masjid



Pengembangan pendidikan anak berbasis masjid di TK Islam Al-Muhajirin, tidak terlepas dari peran Badan Koordinasi Taman Kanak-Kanak Islam Dewan Masjid Indonesia (BKTKI-DMI). Sebagai badan otonom DMI yang berfokus pada PAUD berbasis Islam dan masjid, BKTKI-DMI berperan meningkatkan mutu lembaga, profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Penguatan tersebut mencakup kompetensi pendidik, pemahaman perkembangan anak, serta penanaman nilai agama dan akhlak. Arah tersebut sejalan dengan pendidikan di TK Islam Al-Muhajirin yang mengintegrasikan pembelajaran dengan salat, doa, hafalan surat pendek, Asmaul Husna, hadis dan pembiasaan adab.

BKTKI-DMI juga memperkuat sinergi antara sekolah, guru dan masjid sebagai satu lingkungan pendidikan. Melalui pengembangan mutu pembelajaran dan peningkatan kapasitas pendidik, termasuk kerja sama dengan Direktorat PAUD Kemendikdasmen, BKTKI-DMI mendorong PAUD berbasis masjid memperhatikan perkembangan anak secara utuh. Di TK Islam Al-Muhajirin, Masjid Raya Al-Muhajirin menjadi bagian dari proses tersebut. Masjid menjadi ruang ibadah sekaligus tempat membangun karakter, kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian anak.

Menyiapkan Generasi Sejak Dini

Lebih dari dua dekade keberadaannya, KB dan TK Islam Al-Muhajirin terus menjadi bagian dari perjalanan pendidikan anak di Pondok Kelapa. Sekolah tidak hanya menyediakan ruang pembelajaran, tetapi juga mengembangkan pembiasaan keagamaan dalam lingkungan masjid. Kurikulum, fasilitas, kegiatan bermain dan program keagamaan menjadi unsur yang saling mendukung.

Model pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang konsisten. Anak tidak cukup hanya mengetahui mana yang baik. Mereka perlu melihat, mencoba dan mengulang perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses itu membutuhkan waktu dan keterlibatan orang dewasa di sekitar mereka.

Bagi masjid, kehadiran anak-anak juga merupakan bagian dari keberlanjutan komunitas. Generasi yang diperkenalkan dengan kehidupan masjid sejak kecil memiliki pengalaman yang berbeda ketika mereka tumbuh. Mereka mengenal masjid sebagai bagian dari lingkungan sosial dan keagamaan. Karena itu, pendidikan anak dapat menjadi salah satu investasi penting bagi keberlangsungan kehidupan masjid.

KB dan TK Islam Al-Muhajirin mempertemukan pendidikan, pembiasaan dan lingkungan dalam satu kawasan. Dari ruang kelas hingga masjid, anak mendapatkan pengalaman yang membentuk tahap awal kehidupannya. Di sanalah pendidikan bekerja: bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi menanamkan kebiasaan yang akan dibawa anak dalam perjalanan berikutnya.



Kedekatan yang Tidak Berisik

Independensi, Kepemimpinan, Masa Depan NU Memasuki Abad Kedua



“

Nu tidak harus memegang kekuasaan untuk memengaruhi kekuasaan

“

Independensi bukan berarti menjauh, tetapi tetap kritis dan memberi koreksi ketika kebijakan tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat

Harris Arthur dan NU

Ketua Umum Peradi Profesional, Prof. Dr. Harris Arthur Hedar, S.H., M.H. secara konsisten memberikan perhatian yang mendalam pada Nahdlatul Ulama. Mulai dari Independensi Organisasi, hubungan dengan kekuasaan, hingga kepemimpinan KH. Miftachul Akhyar dan KH. Abdul Hakim Mahfudz (Gus Kikin) untuk masa depan NU Abad Kedua.

Independensi Bukan Berarti Menjauh

Bagi Harris, NU tidak harus memegang kekuasaan untuk memengaruhi arah kekuasaan. Kekuatan NU justru terletak pada kemampuannya menjaga independensi sekaligus menyampaikan sikap secara kritis.

Independensi bukan berarti mengambil jarak dari pemerintah. Melainkan tetap memiliki keberanian untuk mengoreksi ketika kebijakan tidak sejalan dengan kepentingan masyarakat.

Karena itu, kedekatan dengan pemerintah harus tetap ditempatkan dalam kerangka kepentingan publik. NU dapat memberi dukungan terhadap kebijakan yang membawa kemaslahatan, tetapi tidak kehilangan keberanian untuk menyampaikan kritik.



KartaNU dan Ujian Independensi

KartaNU yang diberikan kepada Presiden Prabowo Subianto menjadi salah satu simbol kedekatan NU dengan pemerintah. Namun, kedekatan tersebut sekaligus menjadi ujian bagi independensi organisasi.

Kedekatan tidak boleh berubah menjadi ketergantungan. NU harus tetap memiliki ruang untuk menentukan sikap berdasarkan kepentingan masyarakat, bukan semata pertimbangan kekuasaan.

Kekuatan NU bukan berada pada akses terhadap penguasa, melainkan pada kemampuan mengubah aspirasi masyarakat menjadi gagasan dan kebijakan yang bermanfaat bagi umat dan bangsa.

KH Miftachul Akhyar dan Gus Kikin

Harris melihat KH Miftachul Akhyar dan Gus Kikin sebagai dua figur penting dalam perjalanan NU menuju masa depan. KH Miftachul Akhyar merepresentasikan kekuatan tradisi keulamaan. Sementara Gus Kikin dipandang memiliki kemampuan menggerakkan organisasi dan menerjemahkan nilai-nilai NU ke dalam kerja nyata.

Perpaduan tradisi dan kemampuan organisasi menjadi modal penting bagi NU menghadapi perubahan zaman. Kepemimpinan tidak cukup hanya menjaga warisan. Kepemimpinan juga harus mampu menjawab tantangan baru.

NU Memasuki Abad Kedua

NU kini memasuki abad kedua dengan tantangan yang berbeda. Transformasi digital, perubahan ekonomi, dinamika geopolitik dan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi menuntut organisasi untuk beradaptasi.

Adaptasi tidak berarti meninggalkan akar. NU perlu tetap berpegang pada tradisi, sekaligus terbuka terhadap perubahan.

Di titik inilah kedekatan yang sehat menemukan maknanya. NU dapat dekat dengan kekuasaan tanpa kehilangan independensi. NU dapat bekerja sama dengan pemerintah tanpa kehilangan daya kritis. Dan NU dapat menjadi bagian dari perubahan tanpa kehilangan identitasnya.

Kedekatan tidak harus berisik. Bagian terpentingnya adalah tetap terbuka terhadap perubahan, kritis terhadap kekuasaan dan teguh menjaga kepentingan masyarakat.





KANTIN MASJID



**USTAZ
RIEKY**



HERA